



UNIVERSITAS INDONESIA

DAPUR BERSIH DAN DAPUR KOTOR
Pemisahan Zona Depan Dan Belakang Di Ruang Domestik

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Arsitektur

DIANDRA PANDU SAGINATARI
0706269073

FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
DEPOK
JULI 2011

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Sripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Diandra Pandu Saginatari

NPM : 0706269073

Tanggal : 8 Juli 2011

Tanda Tangan :



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh
Nama : Diandra Pandu Saginatari
NPM : 0706269073
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi :

Dapur Bersih dan Dapur Kotor Pemisahan Zona Depan dan Belakang Di Ruang Domestik

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi S1 Fakultas Teknik Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Paramita Atmodiwirjo, S.T., March., PhD

Penguji : Prof. Dr. Ir. Emirhadi Suganda M.Sc

Penguji : Rini Suryantini, S.T., M.Sc

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 8 Juli 2011

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang karena izin dan nikmat-Nya lah saya dapat menjadi mahasiswa arsitektur yang berhasil menulis skripsi untuk kelulusan saya. Tanpa kekuatan yang Engkau berikan ya Allah, hamba tidak akan pernah bisa menyelesaikan penulisan ini.

Saya juga ingin mengucapkan berjuta terimakasih kepada semua pihak yang telah turut serta dalam penyusunan skripsi ini yang antara lain adalah

Bapak Hendrajaya Isnaeni, koordinator mata kuliah skripsi. Terimakasih atas tuntunan dasar yang sangat bermanfaat dan juga terima kasih atas pemilihan penguji. Saya mendapat penguji yang sangat apresiatif dan membangun.

Mbak Paramita Atmodiwirjo, S.T., March., PhD sebagai pembimbing skripsi saya. I adore u mba mita. Terimakasih untuk paksaan membacanya nya. Saya belum pernah membaca buku sebanyak itu dalam hidup saya. Semoga saya akan tetap membaca walau sudah tidak dibimbing mbak lagi. Terimakasih untuk arahannya dan semua pandangan yang banyak membuat saya dapat melihat suatu hal dengan berbeda dan lebih luas. Mohon maaf jika saya sering merepotkan, masih banyak main basket, dan belum dapat menghasilkan tulisan yang sangat bagus. I'll keep on trying mam! Terimakasih banyak mbak mita, terimakasih banyak. Oh ya, hampir lupa, terimakasih untuk semua buku dan jurnal yang sangat bermanfaat. Akan saya kembalikan dengan utuh. Terimakasih mbak.

Bapak Prof. Dr. Ir. Emirhadi Suganda M.Sc dan **Mbak Rini Suryantini, S.T., M.Sc** sebagai penguji yang sudah memberikan kritik, saran, dan masukan yang sangat bermanfaat untuk penulisan skripsi ini. Untuk Pak Emir, terimakasih atas bimbingannya selama saya kuliah juga pak. Beribu terimakasih saya ucapkan untuk bapak.

Bapak Yandi, selaku pendamping pembimbing saya yang juga suka ikut berdiskusi, terimakasih pak. Maaf jika saya selalu izin main basket. Terimakasih

sudah selalu diizinkan. Saya menang kok pak. Hehehe. Juga untuk **Ibu Lily** yang sangat menyenangkan dan memberi dukungan selama saya kuliah di ars ini, terimakasih bu.

Bapak dan **Ibu** tercinta, terimakasih banyak untuk dukungan moril dan materiil selama saya kuliah. Buat bapak yang selalu berusaha memenuhi kebutuhan anaknya dan ibu yang selalu mengingatkan saya untuk berdoa dan sholat, terimakasih banyak. *I love you so much mom, dad.* Semoga saya bisa menjadi anak yang membanggakan dan berprestasi di segala bidang. Amiin. Tidak lupa untuk **adik-adik** saya, **Bimo, Adia, Bayu, dan Alita**. Kita memang jarang bertemu tapi saya tau deep down kalian selalu berdoa untuk saya, terimakasih. *I love you guys.* Semoga saya bisa jadi contoh yang baik untuk kalian.

Berlinda Adi Puspita dan **Andro Kaliandi**, teman seperjuangan yang berprestasi dan berdedikasi tinggi. Selalu membuat saya tertekan dengan progres kalian yang selalu lebih banyak. Terimakasih untuk diskusi-diskusinya yang sangat bermanfaat. Akhirnya selesai juga skripsi kita teman-teman.

Ade Alline Dwiantina, sahabat terbaik, adik, dan kapten saya. Akhirnya kita lulus de. Terimakasih untuk semua pengalaman yang tak terlupakan, untuk pelajaran hidup yang kamu berikan, untuk semua hal yang pernah kita lalui bersama. Mohon maaf atas kerepotan dan hal tidak mengenakan yang saya sebabkan. Walau mungkin terpisah, basket akan selalu menyatukan kita (*abas abis*). Hehe. Terimakasih juga untuk **Papa, Mama, dan Teh Rani** yang saya percaya tetap mendoakan saya. *You all are my family. I love you guys. May our relationship remain forever.* Amiin.

Enhabitant, sekumpulan anak yang ngekos di kos-kosan Griya Enha: Saya, **Ade, Jempol (Berlinda), Bencong (Cindy), Anin, dan Sagit**. Semoga kita kompak selalu. Terimakasih atas dukungan baik di bidang akademis maupun bidang non akademis. Kita teman 24 jam, cuma terpisah waktu mandi dan tidur. Seru! *I will never forget this. Love you guys.*

Semua teman-teman **arsitektur ui angkatan 2007**. Terimakasih atas semua kenangan, kerja sama, ilmu, cerita, dan segala hal yang terjadi selama 4 tahun ini. **Pojay (Fauzia), Ritza, Bang Andro, Adit, Epit (Evita N), Nopay (Novi)**, dan teman-teman lainnya yang cukup banyak jika disebutkan satu persatu, terimakasih buat semuanya. Buat para atlet, **Ade, Cesy (Reiny), Anin, Batu (Wulan TL), Cumang (Mahargarani), Machio, Fritz, Buyung**, dll, kita berhasil membuat angkatan kita menjadi angkatan yang paling sehat. Love u all. Tidak lupa untuk salah satu teman lelaki terbaik saya, **Robin**. I adore u. Mari terus berteman. Hehehe.

Semua teman-teman **arsitektur ui** dari berbagai angkatan, **Gibran, Laksi, Damba, Putera, Alif, Kak Diah, Tasya, Ajeng**, dan teman-teman lainnya, terimakasih banyak. Kalian semua banyak membagi ilmu dengan saya, terimakasih banyak.

Semua Anggota UKM Basket UI, **Ade, Marko (Marsha), Cici (Aje), Anggi, Aini, Mitha, Mbak Anggun, Dijut, Kak Nia, Mas Hakim, Idham, Dwiki**, dan semua anggota lainnya, terimakasih telah menjadi penyeimbang hidup saya. Kalian sangat menyenangkan dan selalu bisa menghibur. Kita kompak dan solid. Salut untuk keluarga yang satu ini. *Love u all* teman-teman.

Reiny Meilina, terimakasih untuk tips skripsi dan bukunya. **Fitriyana Budiwati**, teman lama yang selalu ceria. Terimakasih banyak untuk motivasi dan keceriaannya. Saya benar-benar belajar bagaimana cara mempositifkan diri. **Aldhi Mahardhika** yang selalu berusaha membantu, terimakasih.

Semua **Dosen** dan **Perangkat Departemen arsitektur UI**. Terimakasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk bisa menuntut ilmu disini. Terimakasih atas fasilitas dan layanan yang telah diberikan.

Tante Muning dan keluarga, terimakasih telah meminjamkan rumahnya sebagai salah satu bahan studi saya. Maaf merepotkan tante. Hehehe

Berbagai pihak lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu karena keterbatasan saya yang tidak bisa mengingat dan menulis semua nama, saya ucapkan banyak terimakasih. Saya percaya banyak orang yang mendoakan saya supaya sukses. Semoga Allah SWT mendengar dan mengabulkan doa kalian. Terimakasih banyak.

Saya sadar masih banyak kekurangan yang ada di Skripsi ini. Namun, saya berharap Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan pembacanya, serta dapat menjadi pemicu penelitian lebih lanjut.

Depok, Juli 2011

Penulis

(Diandra Pandu Saginatari)

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diandra Pandu Saginatari
NPM : 0706269073
Program Studi : S1
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul

**DAPUR BERSIH DAN DAPUR KOTOR
Pemisahan Zona Depan dan Zona Belakang Di Ruang Domestik**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 8 Juli 2011

Yang Menyatakan



(Diandra Pandu Saginatari)

ABSTRAK

Nama : Diandra Pandu Saginatari

Program Studi : S1 Arsitektur

Judul : Dapur Bersih dan Dapur Kotor, Pemisahan Zona Depan dan Zona Belakang Di Ruang Domestik

Skripsi ini membahas mengenai pemisahan dan penggunaan dapur bersih dan dapur kotor dalam kehidupan sehari-hari. Pemisahan kedua dapur ini dianalisis dengan teori pemisahan zona depan dan zona belakang. Dalam pemisahan zona depan dan zona belakang terdapat lima aspek yang mempengaruhi, yaitu: peletakan, kegiatan, pelaku kegiatan, publik/privat, dan bersih/kotor. Dari hasil analisis, beberapa aspek pemisahan zona depan dan zona belakang, seperti: peletakan, publik/privat, dan bersih/kotor, menjadi aspek pemisahan dapur bersih dan dapur kotor dalam keseharian. Namun, pemisahan berdasarkan aspek kegiatan dan pelaku kegiatan yang ada pada pemisahan zona depan dan zona belakang tidak sama dengan pemisahan dapur bersih dan dapur kotor dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan ada aspek lain yang terungkap dari pengamatan penggunaan kedua dapur ini dalam keseharian. Temuan skripsi ini menunjukkan pentingnya pemahaman terhadap pemisahan ruang domestik dalam keseharian.

Kata kunci: pemisahan, dapur, depan/belakang, ruang domestik, keseharian

ABSTRACT

Name : Diandra Pandu Saginatari

Study Program : Architecture

Title : Clean Kitchen and Dirty Kitchen, Separation of Back/Front Area in Domestic Space

This study discusses the separation and the use of clean kitchen and dirty kitchen in everyday life. The separation of both kitchens are analyzed based on the separation of back/front area theory. There are five aspects that influence the separation of back/front area. They are: the location, the activity, the subject, public/private, and clean/dirty. From the analysis, some aspects, such as: the location, public/private, and clean/dirty, become aspects from the separation of clean kitchen and dirty kitchen in everyday life. However, separation aspects of the activity and the subject in back/front area are different from what happen in the separation of clean kitchen and dirty kitchen in everyday life. There are other aspects revealed in the use of both kitchens in everyday life. This study shows the importance of understanding the separation in domestic space in everyday life.

Key words: separation, kitchen, back/front, domestic space, everyday life

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup Permasalahan	2
1.3 Tujuan Penulisan	3
1.4 Metode Pembahasan	3
1.5 Urutan Penulisan	4
BAB 2 PEMISAHAN RUANG TERKAIT PENCAPAIAN <i>IDEAL</i> DALAM RUANG DOMESTIK.....	6
2.1 Zoning Sebagai Sebuah Cara Pemisahan Ruang	6
2.2 Pemisahan Zona Depan dan Zona Belakang dalam Usaha Pencapaian Kondisi <i>Ideal</i>	7
2.2.1 Pemisahan Zona Depan dan Zona Belakang Terkait Dengan Peletakan Ruang	8
2.2.2 Pemisahan Zona Depan dan Zona Belakang Terkait Dengan Kegiatan Manusia Di Dalamnya	12
2.2.3 Pemisahan Zona Depan dan Zona Belakang Terkait Dengan Pelaku Kegiatan DI Dalamnya	14
2.2.4 Pemisahan Zona Depan dan Zona Belakang Terkait Dengan Publik/Privat	16
2.2.5 Pemisahan Zona Depan dan Zona Belakang Terkait Dengan Bersih/Kotor	18
2.2.6 Kesimpulan Aspek Pemisahan Zona Depan dan Zona Belakang	19
2.3 Pemisahan Zona Depan dan Zona Belakang Di Dalam Rumah	20
BAB 3 PEMISAHAN DAPUR BERSIH DAN DAPUR KOTOR DALAM RUMAH	26
3.1 Dapur Sebagai Bagian Dari Rumah	26
3.2 Dapur Sebagai Ruang Kegiatan	30

3.2.1 Dapur Sebagai Ruang Kegiatan Servis	30
3.2.1 Dapur Sebagai Ruang Interaksi Sosial Di Dalam Rumah	35
3.2 Pemisahan Dapur Bersih dan Dapur Kotor Di Dalam Rumah	37

BAB 4 STUDI KASUS: DAPUR BERSIH DAN DAPUR KOTOR DALAM KESEHARIAN

4.1 Rumah Ciledug	44
4.1.1 Analisis Peletakan	44
4.1.2 Analisis Kegiatan	49
4.1.3 Analisis Pelaku Kegiatan	55
4.2 Rumah Pondok Cabe	58
4.2.1 Analisis Peletakan	60
4.2.2 Analisis Kegiatan	63
4.2.3 Analisis Pelaku Kegiatan	66
4.3 Kesimpulan Studi Kasus	68

BAB 5 KESIMPULAN.....

DAFTAR REFERENSI.....

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1: Gambar Denah Washington Hall yang Menunjukkan Area Panggung Berada di Depan Area <i>Backstage</i>	8
Gambar 2. 2: Gambar Contoh Suasana Panggung (1) dan Suasana Belakang Panggung (2,3)	9
Gambar 2. 3: Gambar Denah Rumah di Birmingham Yang Memiliki Urutan Zona Depan dan Zona Belakang	10
Gambar 2. 4: Gambar Denah Mechanic Theater yang Memiliki <i>Backstage</i> di Sebelah Panggung	11
Gambar 2. 5: Gambar Denah Rumah Tradisional Korea Yang Tidak Memiliki Urutan Zona Depan dan Zona Belakang	11
Gambar 2. 6: Gambar Piramida Maslow yang Menunjukkan Rumah Sebagai Sebuah Pemenuhan Kebutuhan	21
Gambar 2. 7: Gambar Diagram Hubungan Zona Depan dan Zona Belakang Dengan Lima Level Rumah Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Maslow	24
Gambar 3. 1: Gambar Diagram Tata Ruang Memasak Komunal Perkampungan Eskimo	26
Gambar 3. 2: Gambar rumah di Birmingham Pada Tahun 50an di mana Semua Kegiatan Berada Di Dalam Satu Ruangan	27
Gambar 3. 3: Gambar Diagram Perkembangan Dapur Pada Rumah di Australia Tahun 1850-1890	29
Gambar 3. 4: Gambar Diagram Tiga Titik Di Dalam Dapur dan Hubungannya Dengan Urutan Memasak	31
Gambar 3. 5: Gambar Contoh Rumah dengan <i>Living Kitchen</i> dan <i>Dining Kitchen</i> di Fulborn Road 1938-40, Inggris	32
Gambar 3. 6: Gambar Contoh Rumah di Cherry Hinton (1970) dengan Pemisahan <i>Kitchen</i> dan <i>Dining Room</i>	33
Gambar 3. 7: Gambar Diagram Pengelompokan Kegiatan Di Dalam Dapur	34
Gambar 3. 8: Gambar Diagram Peletakan Dapur Terkait Dengan Akses dan Hubungan dengan Ruang Lain di Dalam Rumah	36

Gambar 3. 9: Gambar Denah Rumah Joglo dimana Padapuran Berada Di Belakang	37
Gambar 3. 10: Gambar Denah Rumah Bubungan Tinggi Yang Memiliki Padapuran Di Belakang	38
Gambar 3. 11: Gambar Contoh Alat Masak dan Kondisi Memasak Tradisional Yang Terlihat Penuh dengan Asap dan Abu	39
Gambar 3. 12: Gambar Contoh Denah Rumah Modern dengan Dapur Bersih dan Dapur Kotor Di Dalamnya	40
Gambar 3. 13: Gambar Contoh Dapur Bersih di Rumah Masa Kini	41
Gambar 3. 14: Gambar Contoh Dapur Kotor Pada Rumah Masa Kini	41
Gambar 4. 1 : Tampak Depan Rumah Ciledug	44
Gambar 4. 2: Gambar Dapur Bersih Rumah Ciledug	45
Gambar 4. 3: Gambar Dapur Kotor Rumah Ciledug	45
Gambar 4. 4: Denah Lantai 1 Rumah Ciledug	45
Gambar 4. 5: Gambar Sequence Memasuki Dapur Dari Ruang Tamu	46
Gambar 4. 6 : Gambar Sequence Memasuki Dapur Dari Garasi Samping	46
Gambar 4. 7: Gambar Sequence Memasuki Dapur Dari Garasi Depan.....	47
Gambar 4. 8: Gambar Diagram Analisis Akses Masuk Ke Dalam Rumah	48
Gambar 4. 9: Gambar Mbak Titing Meracik (Membuat Teh) di Dapur Bersih	49
Gambar 4. 10: Gambar Pemisahan Kegiatan	50
Gambar 4. 11: Gambar Kucing Sebagai Salah Satu Penghuni Dapur Kotor	54
Gambar 4. 12: Gambar Contoh Jemuran Kerudung Ibu Di Dapur Bersih	54
Gambar 4. 13: Gambar Diagram Frekuensi Penggunaan Ruang Oleh Anggota Keluarga	55
Gambar 4. 14: Gambar Diagram Hubungan Lemari Es Dengan Ruang Di Sekitarnya	57
Gambar 4. 15: Gambar Pesan Yang Di Tempel Ibu Di Pintu Lemari Es	57

Gambar 4. 16: Gambar Tampak Depan Rumah Pondok Cabe	58
Gambar 4. 17: Gambar Dapur Bersih Rumah Pndok Cabe	59
Gambar 4. 18: Gambar Dapur Kotor Rumah Pondok Cabe	59
Gambar 4. 19 Denah Lantai 1 Rumah Pondok Cabe	60
Gambar 4. 20: Gambar Sequence Memasuki Dapur Dari Ruang Tamu	61
Gambar 4. 21: Gambar Sequence Memasuki Dapur Dari Pintu Samping	61
Gambar 4. 22: Gambar Sequence Memasuki Dapur Dari Garasi Mobil	61
Gambar 4. 23: Gambar Diagram Analisis Akses Masuk Ke Dalam Rumah	62
Gambar 4. 24: Gambar Diagram Frekuensi Penggunaan Ruang Oleh Anggota Keluarga	67
Gambar 4. 25: Gambar Ibu Muning dan Mbak Ipah Berkegiatan di Dapur Bersih	68
Gambar 4. 26: Gambar Diagram Hubungan Pelaku Kegiatan dengan Ruang	74

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Tabel Kesimpulan Aspek Pemisahan Zona Depan

dan Zona Belakang	20
Tabel 4.1: Tabel Data Rumah Ciledug	44
Tabel 4.2: Tabel Kegiatan Meracik Dan Memasak Rumah Ciledug	50
Tabel 4.3 : Tabel Gambar Peralatan Dapur Bersih Dan Dapur Kotor Rumah Ciledug	51
Tabel 4.4: Tabel Data Rumah Pondok Cabe	58
Tabel 4.5: Tabel Kegiatan Meracik Dan Memasak Rumah Pondok Cabe	64
Tabel 4.6: Tabel Gambar Pelatan Dapur Bersih dan Dapur Kotor Rumah Pondok Cabe	64
Tabel 4.7: Tabel Analisis Peletakan	69
Tabel 4.8: Tabel Analisis Publik/Privat	70
Tabel 4.9: Tabel analisis kegiatan	71
Tabel 4.10: Tabel Pelaku Kegiatan dan Kegiatannya	73
Tabel 4.11: Tabel Kesimpulan Studi Kasus	76

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dapur bersih dan dapur kotor merupakan istilah yang sering kita dengar dalam perkembangan rumah masa kini. Sebuah keluarga yang sudah mapan biasanya akan memiliki kedua dapur ini di dalam rumahnya. Ide awal yang muncul sehingga saya membahas tentang keberadaan dapur bersih dan dapur kotor ini adalah karena saya melihat adanya kedua dapur ini di rumah saya. Saya juga adalah pengguna dari kedua dapur ini. Karena terbiasa berkegiatan di kedua ruangan ini, saya cenderung menandai apa saja yang ada di kedua dapur ini dan bagaimana kedua dapur ini diperlakukan. Hal ini membuat saya sering memperhatikan dapur bersih dan dapur kotor yang ada di rumah saudara atau teman saya.

Pemikiran saya dan orang pada umumnya tentang pemisahan dapur bersih dan dapur kotor cukup sederhana, dapur bersih adalah dapur yang lebih bagus dari dapur kotor. Dapur bersih juga biasanya terlihat dan dapur kotor tersembunyi. Ketika keduanya digunakan untuk memasak, apakah pemisahan itu diperlukan? Atau mungkin sebenarnya ada makna lain yang melatarbelakangi pemisahan dapur bersih dan dapur kotor ini.

Apapun alasan dari kehadiran kedua dapur ini, hal ini merupakan bentuk dari pemisahan ruang. Ide pemisahan ruang ini sering terjadi dalam arsitektur. Pada dasarnya, pemisahan merupakan salah satu langkah dari pencapaian sebuah kondisi yang *ideal*. Kita sebagai manusia memiliki kecenderungan untuk mencapai hal yang *ideal* dan membentuk sebuah keteraturan (Corbusier, 1987). Dalam pencapaiannya, kita membuat pemisahan-pemisahan sehingga segala sesuatunya berada pada tempatnya masing-masing.

"*Nature presents itself to us as a chaos...*" (Corbusier, 1987, p. 18). Menurut Le Corbusier, semua hal yang ada di alam adalah sebuah ketidaksengajaan. Oleh karena itu, kita perlu mengaturnya dalam sebuah *order*. Ketika *order* terjadi, kondisi *ideal* dapat dicapai.

Order merupakan sebuah bentuk pemisahan. Pemisahan yang bertujuan untuk mencapai konsiderasi *ideal* ini sering kali memisahkan apa saja yang boleh terlihat dan apa saja yang tidak boleh terlihat (Goffman, 1959). Yang boleh terlihat dan yang tidak boleh terlihat terkait dengan berbagai aspek. Misalnya, jika kita memiliki dua buah ruang, di depan dan di belakang, kita akan meletakkan hal yang menarik di ruang depan dan sering kali ruang yang ada di belakang menjadi tidak dipedulikan. Perumpamaannya seperti ketika kita memiliki sebuah toko. Di bagian depan toko, kita akan memajang semua barang dagangan kita dengan rapi dan menarik. Sedangkan, di bagian belakang toko, kita akan cenderung meletakkan barang dengan semena-mena dan menggunakannya sebagai gudang tempat penyimpanan.

Pemisahan dapur bersih dan dapur kotor sering kali juga dihubungkan dengan “bagian depan rumah” dan “bagian belakang rumah”. Seperti cerita saya, dapur bersih adalah dapur untuk dipamerkan dan dapur kotor untuk disembunyikan, dapur bersih diperlihatkan dan dapur kotor tidak diperlihatkan. Mungkin saja di balik pemisahan ini terdapat aspek dan tujuan tersendiri yang dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

Nampaknya, pemisahan dari dapur bersih dan dapur kotor ini bukan semata dilihat dari kadar kebersihannya. Beberapa orang menyebutnya dapur kering dan dapur basah dan sebutan dapur depan dan dapur belakang juga sering digunakan. Saya bermaksud untuk membahas bagaimana pemisahan dapur bersih dan dapur kotor ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari, aspek yang ada di balik pemisahan ini, dan juga bagaimana makna keduanya di dalam rumah.

1.2 Ruang Lingkup Permasalahan

Skripsi ini akan membahas tentang dapur bersih dan dapur kotor di masyarakat kita yang akan ditinjau dengan teori pemisahan zona depan dan zona belakang. Pemisahan yang terjadi pada dapur bersih dan dapur kotor diindikasikan memiliki keterkaitan dengan pemisahan zona depan dan zona belakang. Pertanyaan yang muncul dari sini adalah **bagaimanakah sebenarnya pemisahan dapur bersih dan dapur kotor yang terjadi dalam**

kehidupan sehari-hari? Apakah pemisahan yang terjadi didasarkan pada aspek-aspek pemisahan zona depan dan zona belakang? Untuk menjawab pertanyaan ini kita harus mengetahui apa saja aspek yang ada di balik pemisahan zona depan dan zona belakang. Kemudian kita juga harus mengetahui bagaimana penerapan pemisahan zona depan dan zona belakang ini di dalam keseharian, yang dalam hal ini adalah pemisahan dapur bersih dan dapur kotor.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui aspek-aspek yang ada di balik fenomena pemisahan dapur bersih dan dapur kotor yang merebak di masyarakat kita. Selain itu, penulisan ini juga bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut tentang isu pemisahan ruang, terutama pemisahan yang terkait zona depan dan zona belakang. Dari hasil penulisan ini, diharapkan kita dapat mengetahui bagaimana penerapan ide pemisahan ruang dalam kehidupan sehari-hari.

1.4 Metode Pembahasan

Dalam menyusun skripsi ini, pertama-tama saya mengkaji literatur yang terkait dengan *order*, konsep *ideal*, dan pemisahan. Kemudian saya mengkaji lebih lanjut tentang pemisahan zona depan dan zona belakang. Dari kajian ini saya berusaha merumuskan aspek-aspek yang ada di balik pemisahan zona depan dan zona belakang. Setelah itu, saya mengkaji literatur yang berkaitan dengan isu domestik, *dwelling*, *home*, dan juga sejarah dapur sehingga saya dapat menemukan bagaimana pemisahan zona depan dan zona belakang terjadi pada ruang domestik.

Untuk mengetahui pemisahan yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan sehari-hari saya melakukan studi lapangan. Saya mengambil dua contoh studi kasus untuk diamati. Pengamatan dan wawancara dilakukan untuk melihat bagaimana penggunaan dapur bersih dan dapur kotor dalam kehidupan sehari-hari dan untuk mengetahui bagaimana pandangan dari pemilik rumah akan hal ini. dari kajian dan pengamatan ini diharapkan saya akan dapat menyimpulkan

bagaimana pemisahan dan penggunaan dapur bersih dan dapur kotor dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Urutan Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang tersusun sebagai berikut.

Bab 1

Bab 1 membahas tentang ide awal pemilihan topik penulisan. Di dalamnya terdapat uraian tentang latar belakang penulisan, ruang lingkup pembahasan yang akan dibahas, tujuan penulisan, dan juga metode penulisan sehingga penulisan ini dapat disusun dengan runut dan baik.

Bab 2

Bab 2 merupakan kajian teori yang terkait tentang pemisahan ruang dalam arsitektur. Bab ini dikaji untuk menemukan tujuan dari pemisahan-pemisahan ruang yang ada. Pemisahan ini terkait dengan pencapaian kondisi *ideal* dan juga sebuah *order*. Salah satu bentuk pemisahan ruang yang ada adalah pemisahan zona depan dan zona belakang. Di sini diketahui jika pemisahan zona depan dan zona belakang yang ada dipengaruhi oleh beberapa aspek, seperti peletakan, kegiatan, pelaku kegiatan, publik/privat, dan bersih/kotor.

Selain itu, bab ini juga mulai mengkaji bagaimana pemisahan zona depan dan zona belakang di dalam rumah dalam kehidupan sehari-hari.

Bab 3

Untuk melengkapi kajian teori pada bab 2, di dalam bab 3 ini dikaji teori tentang dapur, *home*, dan kegiatan domestik. Dalam bab ini dibahas tentang bagaimana ide pemisahan ruang terjadi pada *home*, terutama tentang pemisahan dapur. Dapur menjadi fokus pembahasan yang kemudian dikaitkan dengan pemisahan zona depan dan zona belakang.

Bab 4

Bab ini berisikan pemaparan fakta hasil pengamatan dan wawancara akan dapur bersih dan dapur kotor yang ada di rumah studi kasus. Ada dua rumah yang menjadi studi kasus yang kemudian dibandingkan cara penggunaan dapur bersih dan dapur kotornya dalam kehidupan sehari-hari. Analisis dan pengamatan mengacu pada teori yang telah dikaji pada bab II dan bab III. Dari

hasil pengamatan ditemukan kesesuaian dan ketidaksesuaian seputar fakta yang ada dalam keseharian dan teori yang telah dikaji.

Bab 5

Setelah mengkaji teori dan melakukan pengamatan, akan didapatkan kesimpulan yang dituangkan dalam bab ini. Kesimpulan teori dan kesimpulan studi kasus ditulis kembali untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada awal penulisan skripsi ini.



BAB 2

PEMISAHAN RUANG TERKAIT PENCAPAIAN *IDEAL* DALAM RUANG DOMESTIK

2.1 Zoning Sebagai Sebuah Cara Pemisahan Ruang

“Zoning... has been one of the more interesting instrumen of segregation.” (Lofland, 1973, p. 74). Zoning merupakan salah satu instrumen pemisahan ruang yang biasa digunakan dalam arsitektur. Ide tentang pemisahan ini di gagas oleh Le Corbusier pada masa perkembangan arsitektur modern. Zoning ini merupakan salah satu bentuk pencapai sebuah *order*, yaitu suatu bentuk keteraturan yang dapat mencapai kondisi yang *ideal*.

“The house, the street, the town, are points to which human energy is directed: they should be ordered...” (Corbusier, 1987, p. 17). Sebagai penggagas pemisahan ruang, Le Corbusier berpendapat bahwa segala sesuatu yang ada harus lah diatur karena segala sesuatu yang ada di alam berasal dari sebuah ketidaksengajaan.

Selain itu menurut Forty (2000) terdapat 31 arti dari *order* yang ada di kamus baha inggris tetapi hanya 4 yang relevan dengan arsitektur.

...1. *the attainment of beauty, through a relationship of part to the whole*; 2. *The representation of the ranks (orders) of society*; 3. *The avoidance of chaos, through architecture’s use as model, or instrumen, of social and civil order*; 4. *In an urbanistic sense, to resist the inherent tendency of city disorder*. (Forty, 2000, p. 240).

Dapat dilihat bahwa *order* merupakan suatu usaha menghindari *chaos*. Selain itu *order* juga memiliki keterkaitan dengan keindahan. Namun, untuk dapat melihat lebih jauh isu tentang *order*, butir nomer empat pada pengertian di atas dapat dibahas. Forty (2000) berpendapat bahwa banyak orang menganggap sebuah kota adalah *chaos* yang perlu diberi *order* sehingga dapat ditinggali. Pemberian *order* pada sebuah kota memiliki bentuk yang berbeda-beda. “*Order must exist before it can be broken*” (Venturi dalam Forti, 2000, p. 246). Dari pendapat ini dapat terlihat bahwa *order* merupakan suatu yang mengikat hal-hal yang ada di dalam kota, dalam hal ini adalah bangunan, jalan, ruang publik, dan juga manusia yang ada di dalamnya.

Pemberian *order* dan zoning dalam kota ini memiliki tujuan untuk mencapai sebuah kota yang *ideal*. Menurut Lofland (1973) pemikiran tentang kota yang *ideal* sama dengan rumah yang *ideal* dimana ada tempat untuk segala hal dan segala hal berada pada tempatnya. Lofland berpendapat bahwa pada kota modern terjadi yang disebut *spatial ordering* dimana pada kota modern semua ruang yang ada diatur peletakan dan peruntukannya. Area-area ini biasanya disebut dengan zona dan ini adalah salah satu bentuk zoning terkait pencapaian pencapaian *order* dan kondisi *Ideal*.

Ideal (n) berarti *the idea of something that is perfect; something that one hopes to attain* (Advance English and Thesaurus Dictionary, 2006). Menurut Eaton (2002) awal dan akhir dari sebuah ide adalah ide tentang kesempurnaan. Kesempurnaan merupakan tujuan akhir dari suatu ide, itu lah yang disebut *ideal*. Sebuah kota dikatakan *ideal* adalah ketika sderetan rumah memiliki wajah yang sama, dengan taman yang cantik, tertata rapi berjajar di sepanjang jalan (More, 2003).

Pencapaian kondisi *ideal* ini sangat terkait dengan apa yang boleh terlihat dan apa yang tidak boleh terlihat (Goffman, 1959). Yang boleh terlihat adalah hal-hal yang baik, rapi, bersih, bagus, cantik, dan wangi. Sedangkan hal yang tidak boleh terlihat adalah hal-hal yang buruk, berantakan, bersih, jelek, dan bau. Pembahasan terkait boleh terlihat dan tidak boleh terlihat akan dibahas lebih lanjut pada sub bab berikut ini.

2.2 Pemisahan Zona Depan dan Zona Belakang dalam Usaha Pencapaian Kondisi *Ideal*.

Salah satu bentuk pemisahan ruang adalah pemisahan menurut zona depan dan zona belakang. Pemisahan zona depan dan zona belakang ini juga terjadi karena manusia cenderung ingin mencapai kondisi *ideal*. Ide awal dari pemisahan ruang ini adalah tentang apa yang boleh terlihat dan apa yang tidak boleh terlihat (Goffman, 1959).

Dalam membahas pemisahan zona depan dan zona belakang ini kita akan mengacu pada teori *back front* yang dikemukakan oleh Goffman. Teori ini

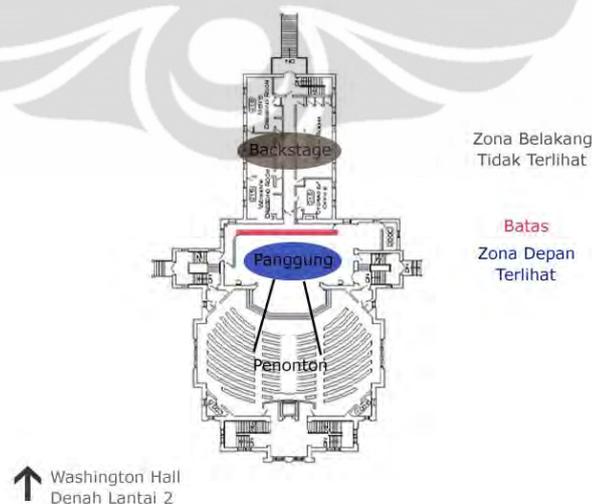
merupakan teori klasik yang masih relevan untuk digunakan sampai sekarang. Goffman (1959) berpendapat bahwa tanpa disadari dalam kehidupan sehari-hari kita membuat pemisahan zona depan dan zona belakang ini. Jika kita berada di zona depan, kita akan cenderung berusaha memperlihatkan penampilan terbaik kita karena di zona depan kita akan bertemu dengan orang lain. Sebaliknya, jika kita berada di zona belakang di mana kita tidak akan bertemu dengan orang lain, kita akan tampil apa adanya atau seadanya.

Pemisahan zona depan dan zona belakang ini memiliki aspek-aspek yang mempengaruhi. Berikut ini adalah pembahasan pemisahan zona depan dan zona belakang dari berbagai aspek.

2.2.1 Pemisahan Zona Depan dan Zona Belakang Terkait Dengan Peletakan Ruang.

Secara harafiah, zona depan dan zona belakang dapat dimengerti sebagai dua area yang berurutan, dimana zona depan akan lebih dahulu ditemui dibandingkan zona belakang. Apakah benar demikian?

Pada pembahasan sebelumnya dapat dikatakan bahwa pada zona depan akan terdapat hal-hal yang memang sengaja untuk ditunjukkan, sedangkan pada zona belakang akan terdapat hal-hal yang tidak ingin ditunjukkan. Contohnya pada panggung pertunjukan *Washington Hall* di bawah ini.



Gambar 2. 1: Gambar Denah Washington Hall yang Menunjukkan Area Panggung Berada di Depan Area *Backstage*

Sumber: <http://www.nd.edu> 06/05/11 (telah diolah kembali)

“*Very Commonly the back region of a performance is located at one end of the place where the performance is presented, being cut off from it by partition and guarded passageway.*” (Goffman, 1959, p. 54). Area panggung merupakan area di mana para penonton dapat melihat penampilan dari para pemain. Panggung merupakan tempat suatu pertunjukan diselenggarakan. Sebisanya mungkin area ini dibuat menjadi sangat terlihat dan menjadi fokus dalam pengelihatannya. Sedangkan area belakang panggung, yang dalam hal ini memang benar-benar berada dibelakang panggung, dibuat sedemikian rupa sehingga tidak dapat terlihat oleh para penonton. Hal ini dikarenakan banyak kegiatan di belakang panggung yang dirasa tidak perlu diketahui oleh para penonton (Gambar 2.2). Para penonton hanya akan melihat keindahan pertunjukan, mereka tidak akan melihat bagaimana keindahan itu dibuat.

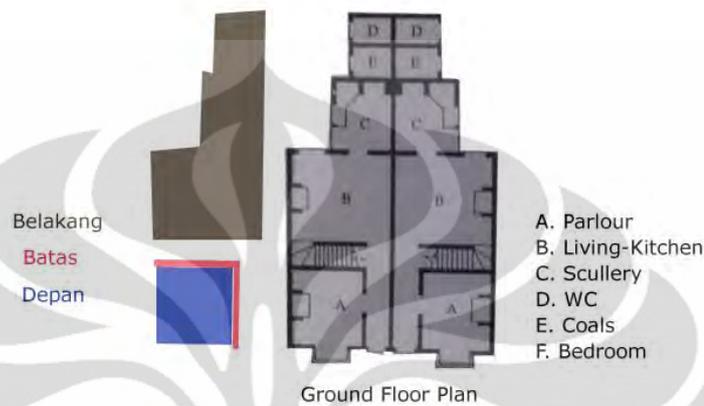


Gambar 2. 2: Gambar Contoh Suasana Panggung (1) dan Suasana Belakang Panggung (2,3)

Sumber: <http://www.fotothing.com> <http://www.laserfx.com/Backstage>
<http://stylefrizz.com> 06/05/11

Dalam melihat pemisahan zona depan dan zona belakang berdasarkan peletakkannya, kita juga dapat memperhatikan tatanan ruang di dalam rumah. Salah satu contohnya adalah rumah di Inggris sekitar tahun 1870an (Gambar 2.3). *Parlour*, atau yang biasa kita sebut sebagai ruang tamu adalah zona depan

dari rumah di Birmingham ini. Di zona ini biasanya pemilik rumah menerima tamu. Ruang tamu ini biasanya tertata rapi dan di dalamnya dipampangkan hal-hal yang menunjukkan identitas dan status sosial keluarga.



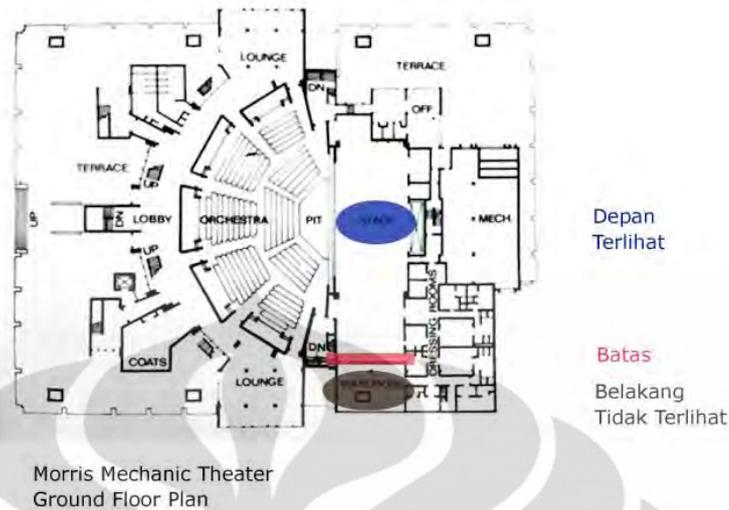
Gambar 2. 3: Gambar Denah Rumah di Birmingham Yang Memiliki Urutan Zona Depan dan Zona Belakang

Sumber: Lawrence, 1982. (telah diolah kembali)

Ruang tamu tamu ini biasanya bersifat tertutup. Batas yang ada membuat tamu tidak mudah dapat melihat isi rumah. Jika dilihat dari gambar diatas, peletakan tangga juga dapat dikatakan sebagai salah satu pembatas antara zona depan dan zona belakang. Di zona belakang biasanya terdapat ruang-ruang yang biasa digunakan keluarga, seperti: ruang keluarga, dapur, kamar mandi, dan ruang servis. Zona ini adalah zona yang tidak dengan mudah dapat dilihat dan diakses oleh tamu.

Contoh pemisahan zona depan dan zona belakang diatas, merupakan contoh peletakan zona depan dan zona belakang yang benar-banar berurutan, zona belakang ada di belakang zona depan. Namun ternyata, dalam tipe bangunan yang sama, peletakan zona depan dan zona belakang bisa berbeda.

Morris Mechanic Theater contohnya (Gambar 2.4). Dalam desain, perancang meletakkan ruang ganti pemain atau “belakang panggung” di samping panggung. Area ini akan tetap disebut zona belakang dan menjadi area yang tidak akan terlihat oleh para penonton. Walaupun peletakannya berada di samping panggung, area ini akan tetap di sebut “belakang panggung”.



Gambar 2. 4: Gambar Denah Mechanic Theater yang Memiliki Backstage di Samping Panggung

Sumber: <http://johnjohansenarchitect.com> 06/05/11 (telah diolah kembali)

Tatanan rumah tradisional Korea memiliki susunan yang berbeda dengan rumah di Inggris (Gambar 2.5). *Anbang* merupakan ruang utama dalam rumah dimana kegiatan keluarga banyak terjadi. Di ruang ini pula keluarga menerima tamu (Seo, 2006). *Anbang* ini berdampingan dengan dapur karena ruangan ini menggunakan panasnya dapur untuk menghangatkan ruangan.



Gambar 2. 5: Gambar Denah Rumah Tradisional Korea Yang Tidak Memiliki Urutan Zona Depan dan Zona Belakang

Sumber: Seo, 2006. (telah diolah kembali)

Dalam tatanan rumah tradisional Korea ini peletakannya tidak seperti rumah yang ada di Inggris. Dari pintu masuk, kita dapat melihat seluruh ruang yang ada di dalam rumah. *Anbang*, dimana tamu biasa dijamu terletak lebih belakang dari dapur. Namun, area ini tetap disebut dengan zona depan karena disana lah tamu-tamu dijamu. Walaupun peletakannya berada lebih di depan, dapur tetap lah zona belakang karena tidak semua orang boleh kesana. Tamu biasanya tidak boleh masuk ke dapur. Dapur ini juga dibatasi dengan batas yang membuatnya tertutup sehingga secara visual tidak langsung terlihat.

Dari pemaparan di atas, zona depan dan zona belakang terkait dengan peletakannya. Zona depan akan terlihat, boleh terlihat, atau bahkan sengaja diperlihatkan. Sedangkan zona belakang akan cenderung disembunyikan. Dalam beberapa kasus, ada zona depan dan zona belakang yang secara harfiah seperti itu, dimana kita akan menemui zona depan terlebih dahulu lalu zona belakang. Ada pula kenyataan yang tidak seperti itu peletakannya. Zona belakang mungkin saja berada di samping atau bahkan lebih di depan dari zona depan. Hal yang selalu ada adalah batas pemisah diantara keduanya. Di sini, batas menjadi penting karena batas inilah yang membuat zona tersebut tidak terlihat dan tidak mudah diakses sembarang orang. Namun, pemisahan zona depan dan zona belakang tidaklah semata-mata terkait peletakan. Ada aspek-aspek lain yang akan dibahas berikutnya.

2.2.2 Zona Depan dan Zona Belakang terkait dengan Kegiatan Manusia Di Dalamnya

Pemisahan yang terjadi pada zona depan dan zona belakang sering kali terkait dengan kegiatan yang ada di dalamnya. Kegiatan yang di masing-masing zona ini juga terkait dengan kegiatan mana yang boleh terlihat oleh orang lain dan kegiatan mana yang tidak.

Kegiatan dalam suatu tempat biasanya dapat dibagi dalam dua kategori, kegiatan utama dan kegiatan pendukung. Kegiatan utama dapat dikatakan adalah kegiatan yang terkait dengan fungsi utama tempat tersebut. Walau pun demikian, bukan berarti kegiatan pendukung tidak penting. Kedua kegiatan ini sama-sama penting dan saling mendukung.

Zona depan biasanya berisikan kegiatan yang merupakan kegiatan utama. Kegiatan utama yang terkait dengan fungsi utama tempat tersebut adalah kegiatan yang harus terlihat. Toko baju contohnya. Area display produk merupakan zona depan dimana kegiatan jual beli terjadi. Penjaga toko haruslah senantiasa berdiri dan tersenyum kepada pengunjung yang datang (Goffman, 1959). Hal ini ditujukan supaya kesan ramah ada pada toko tersebut. Di area ini, penjaga toko melayani pengunjung yang hendak membeli dan bertansaksi dengan baik. Selain itu, di area display ini semua pakaian siap beli juga terpampang dengan menarik.

Di luar kegiatan ini, kita juga harus memperhatikan kegiatan pendukung yang juga sama pentingnya dalam sebuah tempat. Kegiatan ini lah yang biasanya ada di zona belakang. Dalam sebuah toko baju, terdapat ruang yang tidak boleh dilihat oleh para pengunjung. Ruang ini biasanya berupa ruang penyimpanan stok baju. Selain itu, zona belakang ini juga digunakan untuk para karyawan beristirahat, makan, beribadah, dan kegiatan dasar lainnya.

Dalam tata kota, kota zaman dulu kala, yang masih menggunakan tembok sebagai batas kota, juga memiliki zona depan dan zona belakang.

...urban centers of political and ecclesiastical importance constructed magnificent front portals over walls that no longer served any military purpose. The monumentality of the portal symbolized the power of the ruler. It also functioned as an ideogram for the entire city, presenting a front that was meant to impress visitors and foreign potentates (Tuan, 1977, p. 42).

Pernyataan Tuan di atas menunjukkan bahwa di zona depan kota pada zaman dulu biasanya terdapat gerbang dan monumen yang dibuat megah sehingga dapat menunjukkan kepada pengunjung kota tersebut kekuatan dan kemegahan dari kota tersebut. Dapat di lihat jika zona depan merupakan tempat kita menampilkan sesuatu.

Selain itu, dalam sebuah kota, jalan merupakan zona depan. Area ini merupakan area dimana semua orang menampilkan penampilan yang menurut mereka pantas. Selain itu, tempat kita bekerja juga dapat dikatakan zona depan. Di area ini, orang berkegiatan sebagaimana mestinya, mengikuti peraturan yang ada dan terikat dengan peraturan-peraturan tertentu (Goffman, 1959).

Orang-orang dapat terlepas dari peraturan itu adalah ketika mereka telah kembali pulang ke rumah mereka masing-masing.

Rumah merupakan area dimana kegiatan domestik terjadi. Dulu, sebelum era perindustrian, kegiatan domestik terjadi di luar rumah (Lofland, 1973). Namun, seiring perkembangannya, kegiatan domestik akhirnya masuk ke dalam rumah. Masuknya kegiatan domestik ke dalam rumah ini dikarenakan masyarakat mulai membutuhkan privasi. Dalam skala kota ini, rumah dapat dikatakan sebagai area belakang, karena disinilah kita bisa jadi diri sendiri dan memiliki peraturan yang kita buat sendiri.

Pembagian zona depan dan zona belakang dalam rumah pun sedikit banyak dipengaruhi oleh kegiatan yang ada di dalamnya. Seperti pendapat Lawrance (1982) yang sudah pernah di paparkan sebelumnya. Pada rumah-rumah di Inggris, di zona depan terdapat *parlour* atau ruang tamu yang biasa digunakan untuk menjamu tamu. Sedangkan di zona belakang terdapat dapur dan ruang cuci dimana kegiatan domestik terjadi. Kegiatan menjamu tamu diletakan di depan dan kegiatan domestik diletakan di belakang agar privasi keluarga tetap terpenuhi.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik kegiatan yang terjadi di zona depan dan zona belakang. Kegiatan pada zona depan merupakan kegiatan yang lebih bersifat umum dan biasanya merupakan kegiatan utama dari tempat tersebut. Kegiatan pada zona ini adalah kegiatan yang boleh terlihat oleh orang lain. Bahkan, kegiatan pada zona ini dapat merupakan kegiatan yang sengaja diperlihatkan. Zona belakang biasanya berisikan kegiatan-kegiatan pendukung dari kegiatan utama yang dirasa sebaiknya tidak terlihat oleh orang lain. Kegiatan yang ada di zona ini biasanya merupakan kegiatan yang bersifat privat.

2.2.3 Zona Depan dan Zona Belakang Terkait Dengan Pelaku Kegiatan Di Dalamnya

Ruang kegiatan manusia sangat terkait dengan kegiatan yang ada di dalamnya. Selain memperhatikan kegiatan apa yang terjadi disana, pelaku kegiatan juga menjadi elemen penting dalam ruang. Pemisahan zona depan dan

zona belakang juga mengindikasikan pemisahan pelaku-pelaku yang ada di dalamnya.

“Many buildings have clearly demarcated front and back regions. People may work in the same building and yet experience different worlds because their unequal status propels them into different circulatory routes and work areas.” (Tuan, 1977, p. 41). Tuan menjelaskan bahwa pemisahan zona depan dan zona belakang mengindikasikan pemisahan orang-orang yang boleh berada di sana. Beliau memberi contoh dimana seorang teknisi suatu gedung kantor akan melewati pintu belakang yang tidak terlihat sementara para petinggi dan sekretarisnya akan masuk melewati pintu depan melewati lobi yang megah menuju ke ruangnya.

Zona depan yang biasanya menjadi area yang terlihat oleh orang lain akan dijaga supaya tetap *ideal* seperti contoh di atas. Jika ada tamu datang ke kantor tersebut, mereka akan melihat orang-orang dengan pakaian rapi (jas atau kemeja rapi) yang berkegiatan sesuai dengan tempatnya. Tamu tidak akan melihat teknisi dengan baju seragam yang kotor kecuali jika mereka harus bekerja di zona depan ini. Tamu juga tidak semudah itu dapat mengakses zona belakang karena memang zona belakang ini dikhususkan untuk orang-orang yang tidak boleh dilihat kecuali pada waktu-waktu tertentu.

Ada suatu kontrol yang mengikat dalam pemisahan zona depan dan zona belakang (Goffman, 1959). Orang-orang yang memiliki kuasa biasanya berada di zona depan. Seperti contoh yang diangkat Goffman pada dapur sebuah restoran hotel. Dapur pada sebuah restoran hotel bisa dibilang merupakan zona belakang, sedangkan area makan merupakan zona depan. Terkadang, para pelayan yang bertugas mengantar makanan dari dapur ke area makan menahan pintu dapur sehingga mereka mudah untuk membawa makanan yang harus mereka antar. Ketika pintu ditahan, pengunjung memiliki kesempatan untuk melihat ke arah dapur. Melihat ini, manajer restoran tidak tinggal diam. Tugasnya sebagai manajer, yaitu menjaga semua hal berada pada tempatnya, membuat ia memaksa mereka menutup pintu dapur tersebut. Di sini terlihat bahwa sang manajer yang berada di zona depan memiliki kuasa untuk mengontrol yang ada di zona belakang.

Dari pembahasan diatas, terlihat bahwa pemisahan zona depan dan zona belakang ada kaitannya dengan pemisahan pelaku terkait dengan status sosial dan juga kontrol. Terlihat bahwa zona depan merupakan area dimana orang-orang dengan kelas sosial lebih tinggi, seperti petinggi atau bahkan pemilik tempat, berada. Sedangkan orang-orang dengan status sosial lebih rendah berada di zona belakang. Orang-orang di zona depan yang memiliki status sosial lebih tinggi biasanya juga memiliki kontrol dan kuasa terhadap zona belakang dan orang-orang yang ada di sana. Namun, pemisahan ini tidak lah sangat rigid. Dengan adanya pemisahan ini bukan berarti orang-orang di zona depan tidak boleh ke zona belakang atau pun sebaliknya. Mereka boleh ke area yang bukan areanya dengan alasan dan tujuan tertentu.

Selain terkait status sosial dan kontrol, pemisahan zona depan dan zona belakang juga terkait dengan penampilan para pelakunya. Seorang pemain teater misalnya. Mereka akan berada di backstage yang merupakan zona belakang sampai mereka siap untuk ke zona depan atau panggung. Siap disini dalam arti penampilannya siap. Pakaian, kostum, dan *make up* semua harus sudah selesai. Dari hal ini dapat dikatakan jika zona depan diperuntukan untuk orang-orang yang dianggap sudah siap atau baik penampilannya. Sedangkan zona belakang adalah area persiapan penampilan orang-orang tersebut.

2.2.4 Zona Depan dan Zona Belakang Terkait Dengan Publik/Privat

Kegiatan yang terjadi di zona depan dan zona belakang akhirnya memberi karakteristik kepada ruang-ruang tersebut. Jika dilihat dari kegiatannya, kegiatan yang terjadi pada zona depan adalah kegiatan yang boleh dilihat atau bahkan harus terlihat oleh orang lain. Oleh karena itu area ini biasanya bersifat publik dimana semua orang, seperti pengunjung, dapat mengakses area ini. Sedangkan zona belakang yang berisikan kegiatan yang lebih privat dan baiknya tidak dilihat oleh pengunjung. Hanya orang-orang tertentu yang boleh berada disana.

Since the vital secrets of a show are visible backstage and since performers behave out of character while there, it is natural to expect that the passage from the front region to the back region will be kept closed to members of the audience or that the entire back region will be kept hidden from them. (Goffman, 1959, p. 54).

Seperti pernyataan Goffman diatas, area *backstage*, dimana kegiatan persiapan sebuah pertunjukan terjadi, tidak lah bisa diakses oleh pengunjung dengan mudah. Hal ini dikarenakan di area ini para pemeran dalam pertunjukan menjadi dirinya yang sebenarnya, bukan menjadi karakter yang ada di panggung. Hal ini lah yang tidak ingin diperlihatkan kepada pengunjung. Yang ditampilkan kepada pengunjung adalah kesempurnaan dari pertunjukan itu.

Kata *private* merupakan kata sifat yang berarti *confined to particular person or groups or providing privacy* (Advance English and Thesaurus Dictionary, 2006). Suatu area disebut privat ketika tidak semua orang boleh berada di ruang tersebut, hanya orang tertentu saja yang boleh mengakses dan berada pada ruang tersebut. Ruang privat biasanya memiliki keterikatan tersendiri dengan orang-orang yang boleh berada di dalamnya. Sedangkan kata *public* yang merupakan antonim dari *private* berarti *not private; open to concerning the people as a whole* (Advance English and Thesaurus Dictionary, 2006). Suatu area publik merupakan area dimana semua boleh berada di sana, lebih mudah di akses oleh semua orang.

Jika direfleksikan kepada pembagian zona depan dan zona belakang, zona depan dapat dikatakan ruang yang publik. Hal ini dikarenakan pada ruang ini, kegiatan yang terjadi adalah kegiatan yang boleh dilihat oleh semua orang. Sedangkan, zona belakang bersifat lebih privat karena kegiatan di dalamnya tidak boleh terlihat oleh orang lain.

Di dalam sebuah rumah, pemisahan ini juga terjadi, zona depan sebagai ruang publik dan zona belakang sebagai ruang privat. "*The parlour of front room overlooked the street and the kitchen usually overlooked the back yard.*" (Lawrence, 1982, p. 122). Pada bagian depan rumah, biasanya terdapat *parlour* ruang tamu yang merupakan tempat menerima tamu. Tamu, adalah orang di luar keluarga yang terkadang datang ke rumah. Mereka adalah orang lain bagi keluarga, dan area rumah yang biasanya dapat mereka akses adalah ruang tamu yang berada di depan rumah. Penempatan ruang tamu yang berada di depan, dekat dengan jalan, dimaksudkan agar kehadiran tamu tidak mengganggu privasi dari keluarga.

Dapur dan juga ruang keluarga biasanya diletakan lebih belakang dari ruang tamu. Hal ini karena ruang-ruang ini merupakan ruang privat bagi keluarga. Area ini tidak lah boleh dijangkau tamu, kecuali diperbolehkan oleh tuan rumah. Area belakang ini menjadi area yang lebih privat dari area depan.

2.2.5 Zona Depan dan Zona Belakang Terkait Dengan Bersih/Kotor

Pemisahan zona depan dan zona belakang juga mengindikasikan adanya pemisahan area bersih dan area kotor. Kegiatan yang ada pada masing-masing area akhirnya mengindikasikan area tersebut menjadi area bersih atau area kotor. Dari pembahasan-pembahasan diatas, kita dapat mengindikasikan kegiatan mana yang menunjukkan area bersih dan area mana yang menunjukkan area kotor.

Pada cerita Goffman tentang dapur sebuah restoran hotel, dapat dibayangkan bahwa zona depan yang ada, yaitu area makan, berisikan bangku dan meja makan yang mewah dan tertata rapi. Semua pada tempatnya dan tidak ada kotoran sedikit pun di lantai. Sedangkan area dapur, dimana makanan diolah, menghasilkan sampah atau buangan. Basah, lembab, pengap, dan berasap. Kira-kira itulah gambarannya. Dapur ini bukan berarti kotor dan tidak higienis, tapi jika dibandingkan dengan area makan, tentu dapur ini tidak lah lebih bersih. Hal ini juga mengakibatkan area dapur dibatasi atau tertutup, agar bau, asap, dan buangan lainnya tidak masuk ke area makan.

Dalam rumah tradisional Korea, area bersih dan area kotor dibedakan levelnya (Seo, 2006). “...they encapsulated the conceptual distinction of “raised clean living zone” versus “earthen dirty subsidiary zone.” (Seo, 2006, p. 22). *Anbang* yang merupakan ruang utama dan zona depan, dimana tuan rumah menerima tamu, lantainya diangkat dari tanah. Sedangkan dapur, yang merupakan zona belakang, lantainya selevel dengan tanah.

Jika kita melihat pada kenyataan yang ada, area bersih dan area kotor juga terlihat pada zona depan dan zona belakang sebuah gedung. Di zona belakang gedung biasanya terdapat exhaus yang menyemburkan asap pembuangan dari mesin apa pun yang bekerja pada gedung tersebut. Exhaus ini diletakan dibelakang karena menghasilkan buangan yang kotor dan sangat lah tidak baik

jika berada di area depan. Hal ini dikarenakan area depan merupakan area bersih dimana pengunjung dan pengguna gedung berada.

Begitu pula dalam gedung pertunjukan. Panggung yang merupakan zona depan ditata sedemikian rupa sehingga terlihat cantik dan rapi sesuai dengan cerita yang akan dibawakan. Sedangkan backstage yang merupakan zona belakang merupakan tempat persiapan yang penuh dengan kostum pemain, alat *make up*, dan barang-barang lainnya yang berada dimana-mana. Hal ini membuat backstage terlihat berantakan. Namun, apa pun yang ada di backstage ini dimaksudkan agar proses persiapan dengan mudah dapat dilakukan.

Dari pembahasan di atas, dapat dilihat bahwa aspek-aspek yang membentuk zona depan dan zona belakang mengakibatkan munculnya label area bersih dan area kotor pada keduanya. Zona depan yang merupakan area publik, yang dapat diakses semua orang, yang biasanya merupakan area mendisplay sesuatu, tentu saja akan sangat dijaga penampilannya. Karena itu, zona depan menjadi area yang bersih, di mana di sana semua lebih tertutur, bersih, bagus, dan nyaman dari pada zona belakang. Zona belakang yang merupakan ruang privat, yang tidak dapat diakses oleh semua orang, boleh berada dalam kondisi yang tidak *ideal*. Selain itu, kegiatan yang ada pada zona belakang biasanya adalah kegiatan yang menghasilkan buangan atau kegiatan yang serabutan. Hal ini mengakibatkan zona belakang sering kali dalam keadaan yang tidak bersih. Aspek-aspek pemisahan zona depan dan zona belakang yang ada membuat zona depan mendapat predikat area bersih dan zona belakang area kotor.

2.2.6 Kesimpulan Apek Pemisahan Zona Depan dan Zona Belakang

Pemisahan zona depan dan zona belakang dapat dilihat dari beberapa aspek. Aspek-aspek ini adalah aspek peletakan, kegiatan, pelaku kegiatan, pemisahan publik/privat, dan juga bersih/kotor. Berikut adalah kesimpulan tentang perbedaan zona depan dan zona belakang berdasarkan aspek-aspek yang telah disebutkan tadi.

Tabel 2.1: Tabel Kesimpulan Aspek Pemisahan Zona Depan dan Zona Belakang

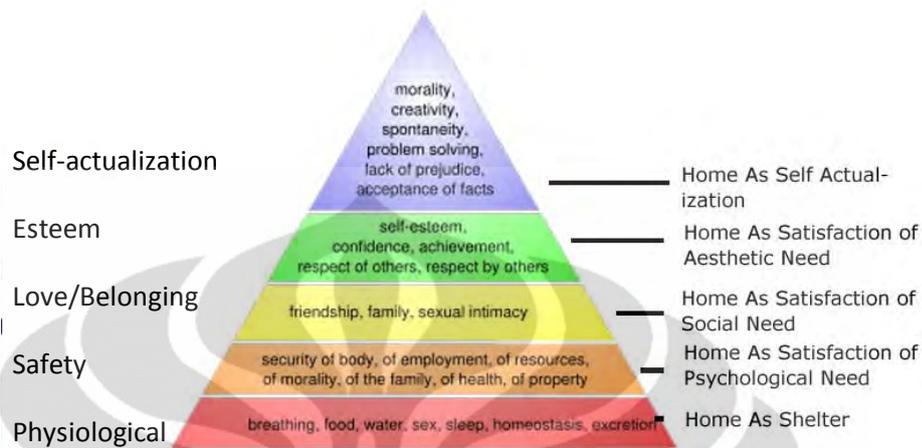
Aspek	Zona Depan	Zona Belakang
Keidealan	Harus teratur atau <i>ideal</i>	Boleh tidak teratur atau tidak <i>ideal</i>
Peletakan	Biasanya berada di depan. Di depan batas Terlihat	Tidak selalu berada di belakang secara harfiah Di belakang batas Tidak terlihat
Kegiatan	Biasanya terkait dengan fungsi utama tempat tersebut	Biasanya terkait dengan fungsi pendukung tempat tersebut
Pelaku Kegiatan	Orang-orang yang layak untuk tampil dan berada di sana, Biasanya memiliki status sosial yang lebih tinggi	Orang-orang yang memiliki kepentingan terkait dengan kegiatan yang ada di sana, Biasanya memiliki status sosial yang lebih rendah
Publik/Privat	Publik Terlihat	Privat Tidak Terlihat
Bersih/Kotor	Bersih	Boleh kotor

Sumber: Olahan pribadi, 2011

2.3 Zona Depan dan Zona Belakang dalam Rumah

Pemisahan zona depan dan zona belakang secara umum dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, kita akan coba melihat pembagian zona depan dan zona belakang yang ada dalam rumah tinggal. Untuk memahami pemisahan zona depan dan zona belakang kita dapat melihat rumah sebagai suatu bentuk pemenuhan kebutuhan serta bagaimana pemisahan ruang yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan dasar penghuninya.

Rumah merupakan salah satu hasil pemikiran manusia untuk bertahan hidup. Dalam teori yang dikemukakan oleh Maslow rumah adalah suatu instrumen yang dapat memenuhi kelima tahap dalam teorinya (Maslow dalam Israel, 2003).



Gambar 2. 6: Gambar Piramida Maslow yang Menunjukkan Rumah Sebagai Sebuah Pemenuhan Kebutuhan

Sumber: <http://ameliaday.wordpress.com> dan Israel, 2003. (telah diolah kembali)

Jika melihat pada piramida di atas, rumah haruslah dapat memenuhi kebutuhan dari penghuninya. Pada level pertama, rumah merupakan *shelter* yaitu rumah sebagai suatu struktur yang dapat memenuhi kebutuhan dasar kita sebagai manusia dan juga kebutuhan akan perlindungan dan keamanan. Pada level kedua, rumah merupakan ruang dimana kita dapat berekspresi, untuk berbagi kasih sayang dan juga terdapat rasa memiliki.

Pada level selanjutnya, rumah merupakan instrumen pemenuhan kebutuhan sosial dimana disini kita bisa mendapatkan privasi dan kebebasan atas harga diri sebagai bagian dari masyarakat. Pada level ke empat, rumah juga merupakan area untuk berekspresi tentang estetika. Di dalamnya, kita dapat merasakan keindahan dan kenyamanan yang memberikan kebanggaan tersendiri terhadap pemiliknya. Pada level terakhir, rumah sebagai instrumen aktualisasi diri.

Dari teori Maslow di atas, dapat kita lihat jika kelima level yang ada dapat dibagi kedalam dua kelompok besar. Kelompok pertama adalah rumah sebagai sarana pemenuhan kebutuhan manusia. Di dalam kelompok ini terdapat level

pertama dan kedua teori Maslow. Kelompok kedua adalah rumah sebagai pemenuhan kebutuhan representasi diri dalam kehidupan sosial. Level ketiga, keempat, dan kelima dalam teori Maslow masuk kedalam kelompok kedua ini.

Rumah merupakan suatu pembahasan yang kompleks. Seperti pendapat di atas, rumah harus dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia dan juga harus dapat menjadi sebuah representasi diri dalam kehidupan manusia. Dalam usaha pemenuhan semua aspek kebutuhan yang ada di dalam rumah, pengaturan ruang dalam rumah menjadi penting. Hierarki peletakan ruang yang ada dimaksudkan untuk dapat bisa memnuhi kebutuhan tersebut. Hal ini nampaknya juga berkaitan dengan pemisahan zona depan dan zona belakang yang telah dibahas pada sub bab sebelumnya. Berikut ini kita akan melihat keterkaitan tentang rumah sebagai pemenuhan kebutuhan manusia dan pemisahan zona depan dan zona belakang.

Kelompok pertama dari teori Maslow adalah rumah sebagai pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Berdasarkan level pertama dalam teori Maslow, rumah merupakan suatu alat pemenuhan kebutuhan dasar manusia yaitu menjadi tempat berlindung. *“We build houses to keep in a consistent climate, and to keep out predators. We grow, gather and eat food to keep our metabolism on an even keel”* (Archer dalam Rapoport, 1969, p. 19).

Rumah sebagai sebuah *shelter* harus dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti rasa aman, mengolah makanan, makan, beristirahat, membersihkan diri, dan kegiatan lain dalam usaha manusia bertahan hidup. Kegiatan-kegiatan ini merupakan kegiatan yang membutuhkan privasi. Melihat kenyataan ini, kegiatan dan sifat ruang ini mengindikasikan bahwa ruang untuk memenuhi kebutuhan dasar ini merupakan zona belakang.

Di dalam kelompok pertama juga terdapat teori Maslow level kedua yaitu rumah sebagai pemenuhan kebutuhan psikologis terkait dengan moral, keluarga, rasa memiliki, dan sebagainya. Level ini juga berkaitan dengan rumah sebagai tempat di mana kita dapat menjadi diri sendiri. *“At home we can be true to our self: there is no need for show”* (Barthes dalam Tabor, 1998, p.221).

Jika melihat kepada pemisahan zona depan dan zona belakang yang sudah di bahas dalam sub bab sebelumnya, manusia cenderung menjadi dirinya

sendiri di zona belakang karena tidak terlihat oleh orang lain. Di zona depan, manusia cenderung berusaha untuk tampil sempurna. Selain karena zona depan terlihat, di dalam zona depan memang terdapat kontrol akan penampilan orang-orang yang berada di sana.

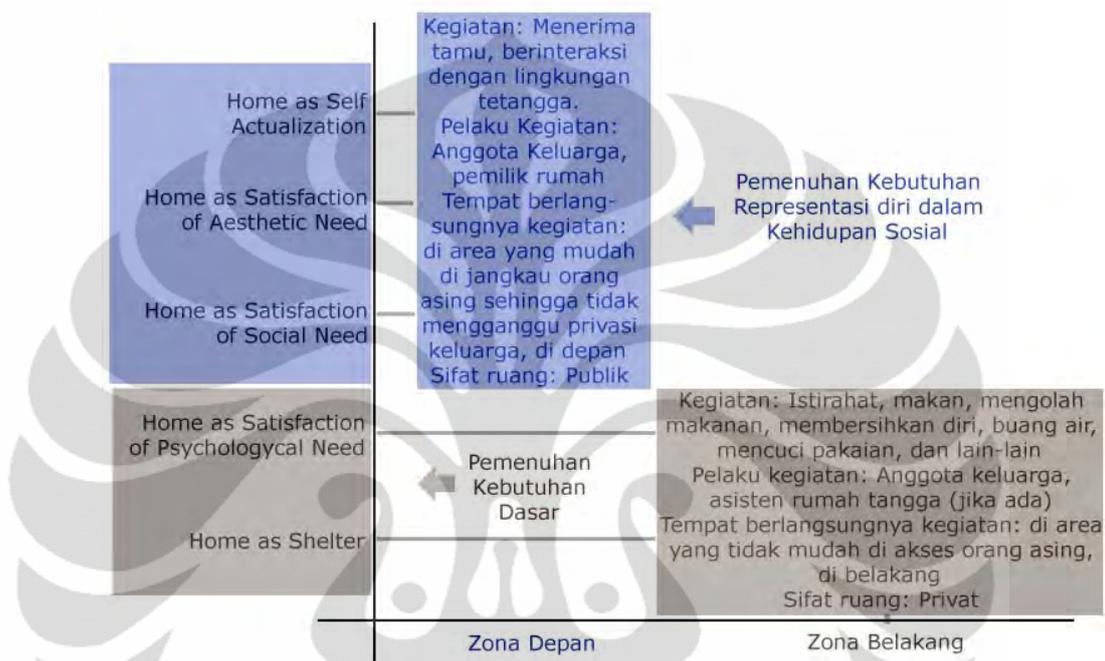
Kelompok kedua dalam teori Maslow berisikan level ketiga sampai level kelima, yaitu rumah sebagai bentuk representasi diri dalam lingkungan sosial. Pada level ketiga teori Maslow dijelaskan bahwa rumah juga harus dapat memenuhi kebutuhan keluarga akan menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar. Sedangkan pada level keempat dan kelima rumah merupakan salah satu cara menunjukkan status sosial, harga diri, dan juga bentuk dari aktualisasi diri.

Rumah sebagai representasi diri sangat berkaitan dengan kegiatan keluarga yang berhubungan dengan orang lain. Tidak jarang orang di luar anggota keluarga datang berkunjung ke rumah. Ketika hal ini terjadi, kita akan cenderung berusaha memperlihatkan segala sesuatu yang bagus dan menarik dari rumah kita. Ruang yang dapat dimasuki oleh orang lain ini pun memang merupakan ruang yang dikhususkan untuk menjamu mereka, tidak sama dengan ruang kegiatan sehari-hari keluarga. Dengan menunjukkan hal-hal yang bagus dan tidak menunjukkan keseharian kita diharapkan mereka akan menilai kita sebagai keluarga yang memiliki status sosial yang tinggi.

Kecenderungan untuk “menampilkan” segala sesuatu yang bagus merupakan karakteristik dari zona depan. Zona depan ini pun lebih bersifat publik dan boleh diakses oleh orang lain. Kelompok kedua dari teori Maslow ini dapat dikatakan sangat berhubungan dengan zona depan.

Setelah memaparkan karakteristik zona depan dan zona belakang pada sub bab sebelumnya, serta membahas kegiatan yang ada di dalam rumah terkait dengan pemenuhan kebutuhan dalam teori Maslow, kita dapat mengklasifikasikan kegiatan-kegiatan di dalam rumah ke dalam kedua zona tersebut (Gambar 2.7). Dalam usaha memenuhi kebutuhan dasar manusia, kegiatan yang ada biasanya terkait dengan privasi dan domestik yang secara umum terkait dengan sifat-sifat zona belakang. Sedangkan dalam usaha memenuhi kebutuhan representasi diri dalam kehidupan sosial, dimana kita berhubungan dengan orang lain, kita akan banyak berhubungan dengan zona

depan. Namun, pengelompokan ini tidak terjadi secara gamblang seperti diagram di bawah. Pada level tertinggi misalnya. Rumah sebagai aktualisasi diri terkadang membuat pemiliknya merasa jika mereka tidak memerlukan pengakuan dari orang lain tetapi ada juga yang membuat mereka sangat memerlukan pengakuan dari orang lain.



Gambar 2. 7: Gambar Diagram Hubungan Zona Depan dan Zona Belakang Dengan Lima Level Rumah Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Maslow

Sumber: Ilustrasi pribadi, 2011

Selain itu, dalam kenyataannya, pengklasifikasian atau pemisahan ruang ini tidaklah tepat terjadi. Dalam kondisi tertentu mungkin terjadi persilangan diantara pemisahan ini. Sebagai contoh adalah kegiatan memasak. Dapat dikatakan jika memasak merupakan usaha pemenuhan kebutuhan dasar manusia, yaitu makan. Memasak biasanya dilakukan di dapur yang berada di zona belakang. Proses pengolahan makanan ini pada awalnya merupakan suatu kegiatan yang tidak diekspos. Bahkan jika kita menjamu tamu untuk makan bersama kita hanya akan membiarkan mereka mencium harumnya masakan yang kita buat, tidak melihat prosesnya secara langsung. Akan tetapi, hal ini sudah mulai berubah. Sekarang, banyak yang menganggap memasak adalah

sebuah atraksi yang bisa dipertunjukkan sehingga sekarang dapur pun bisa saja berada di depan, dimana para tamu bisa melihat atraksi memasak ini.

Selanjutnya skripsi ini secara khusus akan membahas tentang dapur terkait pemisahan zona depan dan zona belakang. Setelah membahas tentang pemisahan zona depan dan zona belakang, sekarang kita perlu mengetahui tentang dapur secara mendalam. Pembahasan tentang dapur ini akan dibahas pada bab berikut ini.



BAB 3

PEMISAHAN DAPUR BERSIH DAN DAPUR KOTOR DALAM RUMAH

3.1 Dapur Sebagai Bagian dari Rumah

Dapur merupakan salah satu bagian dari rumah yang memiliki peran sangat penting. Manusia, membutuhkan makanan sebagai sumber energi untuk beraktifitas. Dari dapur ini, makanan yang akan dikonsumsi diolah terlebih dahulu.

Dalam beberapa kebudayaan, dapur memiliki arti yang sangat penting. *“In the Dutch home the kitchen was the most important room; according to the historian, ‘the kitchen was promoted to a position of fantastic dignity and became something between a temple and a museum’.*” (Rybczynski, 1986, p. 73). Seperti arti dapur di dalam rumah Belanda. Rybczynski berpendapat bahwa dalam rumah belanda, dapur merupakan ruang yang paling penting dan mereka akan menikahi wanita yang familiar dengan area domestik seperti dapur ini.

Dapur yang ada di dalam rumah kita saat ini merupakan hasil perkembangan dari bentuk-bentuk dapur sebelumnya. Pada zaman primitif, ruang memasak lebih bersifat komunal (Gambar 3.1).



Gambar 3. 1: Gambar Diagram Tata Ruang Memasak Komunal Perkampungan Eskimo

Sumber: Rapoport, 1969.

Setiap desa, perkampungan eskimo igloo misalnya, memiliki ruang untuk mengolah makanan tersendiri di luar shelter mereka (Rapoport, 1969). Selain itu, pada era sebelum revolusi industri, kegiatan domestik dilakukan di luar rumah (Lofland, 1973). Hal ini dikarenakan pada zaman itu ruang publik digunakan untuk semua kegiatan. Selain itu, kegiatan domestik biasanya menghasilkan buangan. Masyarakat pada saat itu tidak menginginkan buangannya berada di dalam rumah karena kotor.

Seiring berjalannya waktu, ruang domestik akhirnya masuk ke dalam rumah. Rumah pada awalnya merupakan satu ruang tanpa sekat yang di dalamnya dilakukan berbagai kegiatan sehari-hari seperti: tidur, mengolah makanan, hiburan dan sebagainya (Rybczynski, 1986). Dapur, sebagai salah satu ruang domestik dalam rumah, pada awalnya hanya berupa perapian. Di dekat perapian tersebut biasanya terdapat peralatan yang menggantung di dindingnya.



Gambar 3. 2: Gambar rumah di Birmingham Pada Tahun 50an di mana Semua Kegiatan Berada Di Dalam Satu Ruang

Sumber: Birmingham Forum <http://www.birminghamforum.co.uk> 26/04/11

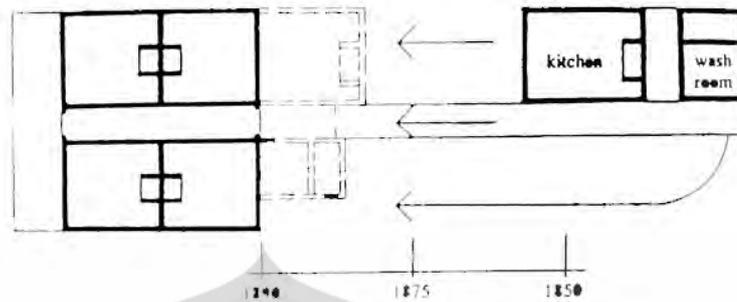
Gambar di atas merupakan gambar rumah di Birmingham yang ada pada tahun 1950. Dahulu, rumah di Inggris pada era ini didesain dengan sebutan *blind-back* atau *back to back* (Chapman dalam Lawrence, 1982), yaitu hanya memiliki satu akses masuk dan tidak ada pintu belakang. Dari gambar di atas pun terlihat bahwa seluruh kegiatan berada pada ruang yang sama.

Kegiatan domestik pada awalnya dilakukan oleh anggota keluarga. Namun, semenjak keberadaan pelayan menjadi suatu penanda meningkatkan status sosial, setiap keluarga cenderung menghadirkan pelayan dalam kegiatan domestik mereka (Rbyczynski, 1986). Lama kelamaan, anggota keluarga merasa privasinya terganggu jika ruang berkegiatan mereka disatukan. "*When servants were doing the cooking, the room containing the kitchen was hardly differentiated from the other rooms, and was in any case accorded a secondary position.*" (Rbyczynski, 1986, p. 73). Karena kehadiran pelayan ini lah, ruang domestik, katakanlah dapur, mulai dipisahkan dari ruang lainnya.

The typical Staffordshire labourer of 1850 lived in two rooms, the day room in addition to the cooking utensils containing the working apparatus, agricultural implements and dirty clothes, the window is stuffed with rags. In the sleeping apartment, parents and children, boys and girls are indiscriminately mixed, and frequently a lodger sleeping in the same and only room... (Cooper dalam Lawrence, 1982).

Rumah di Inggris pada tahun 1850an dapat dikatakan memiliki tipikal seperti penjelasan diatas. Ruang domestik yang ada merupakan satu ruangan yang digunakan untuk memasak dan juga mencuci, baik mencuci alat makan dan memasak maupun mencuci pakaian (Lawrence, 1982).

Pemisahan ruang domestik juga terjadi pada rumah-rumah di Australia. Lawrence menceritakan bahwa dapur pada rumah di Australia tahun 1850an merupakan bangunan lain di belakang rumah. Selain itu, kegiatan mencuci dipisahkan dari dapur, tetapi dalam bangunan yang sama. Lama kelamaan, dapur akhirnya menjadi bagian dari rumah. Namun tetap dengan sekat pemisah (Gambar 3.3).



Gambar 3. 3: Gambar Diagram Perkembangan Dapur Pada Rumah di Australia Tahun 1850-1890

Sumber: Laurence, 1982.

“They had a horror of cooking smells, for example, and so they located the kitchen as far as possible...” (Rybczynski, 1986, p. 132). Kutipan pendapat dari Rybczynski menunjukkan bahwa pemisahan dapur juga terjadi karena masalah utilitas. Masakan menghasilkan bau yang akhirnya mengaktifasi indera penciuman. Penciuman manusia juga sangat berhubungan dengan bagaimana manusia bernapas. Ketika bau yang dihasilkan mengganggu pernapasan, maka diperlukan fungsi khusus yang dapat menghilangkan bau tersebut. Selain itu api yang digunakan untuk memasak menghasilkan panas dan juga asap. Keberadaan panas dan asap ini juga sangat perlu untuk diatasi sehingga dapur dapat menjadi ruang yang nyaman untuk berkegiatan dan juga tidak mengganggu kenyamanan ruang lain.

Jika dilihat pada bab sebelumnya, pemisahan dapur dalam rumah terkait dengan pencapaian kondisi ideal dan juga pemisahan zona depan dan zona belakang. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, dapur dianggap sebagai area privat keluarga dari para tamu dan merupakan hal yang tidak boleh terlihat oleh tamu. Hal ini lah yang membuat peletakan dapur biasanya terdapat di belakang dan memiliki batas pemisah.

Penggunaan ruang domestik, dalam kasus ini adalah dapur, sangatlah berbeda-beda. Hal ini tergantung dari kebudayaan masing-masing keluarga. Lawrence dalam essay nya menjelaskan bahwa terdapat beberapa pendapat tentang penggunaan dapur yang merupakan tempat memasak. Ada beberapa

keluarga yang memilih untuk makan di area dapur, tidak di ruang keluarga, karena mereka merasa bahwa kegiatan yang ada di ruang keluarga seharusnya merupakan kegiatan yang harus dipisahkan dari kegiatan makan, apalagi jika makanan itu berbau dan alat-alat makan yang bisa terlihat berantakan.

Lawrence juga menjelaskan bahwa ada juga keluarga yang menganggap dapur adalah tempat kotor, dimana tempat alat-alat dapur dan bau setelah masak berada, sehingga mereka memilih untuk makan di area ruang keluarga. Apalagi jika mereka harus menjamu tamu, mereka sangat tidak ingin tamunya berada di dapur.

3.2 Dapur sebagai Ruang Kegiatan

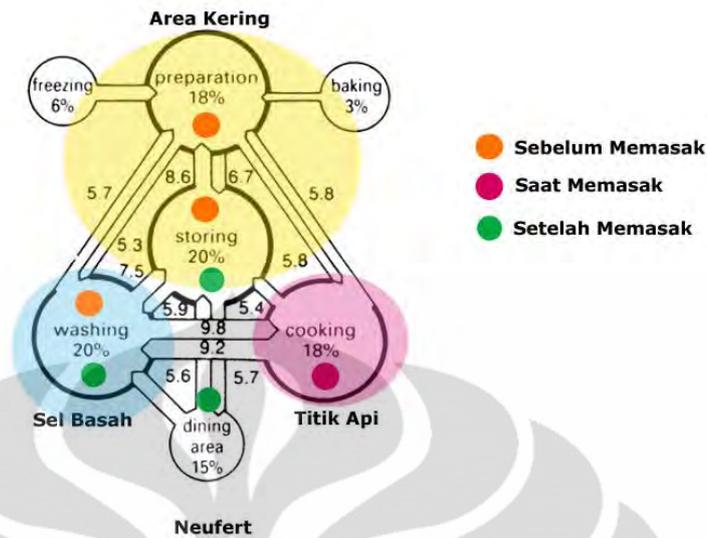
3.2.1 Dapur sebagai Ruang Kegiatan Servis

Makanan merupakan kebutuhan dasar manusia. Dengan makan, manusia dapat menjaga metabolisme dalam tubuhnya dan bertahan hidup. Oleh karena itu, kegiatan mengolah makanan menjadi penting bagi kehidupan manusia.

Memasak yang dalam bahasa Inggris disebut *Cooking* memiliki arti *cookery, preparation - the act of preparing something (As food) by application of heat* (Advance English Dictionary and Thesaurus, 2006). Dari pengertian di atas, memasak dapat dikatakan sebuah rangkaian persiapan pengolahan makanan. Dalam memasak, kita mengolah bahan mentah menjadi matang dan layak dikonsumsi. Dan semua kegiatan pengolahan ini dilakukan di dapur.

Memasak merupakan sebuah proses. Proses yang ada berupa sebuah urutan kronologis, yaitu: merencanakan, mengatur, dan berbelanja; menyiapkan dan menyajikan; membersihkan, membuang, dan membereskan (Giard, 1980). Secara garis besar proses yang ada dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu: sebelum memasak, saat memasak, dan setelah memasak.

Sebelum memasak, kita biasanya menyiapkan bahan yang akan diolah. Bahan-bahan diambil dari tempat penyimpanan, kemudian dibersihkan di sumber air. Setelah siap, mulai lah bahan makanan dimasak dengan cara dipanaskan menggunakan api. Setelah selesai, makanan akan didistribusikan ke area makan dan peralatan kembali dibersihkan di sumber air.



Gambar 3. 4: Gambar Diagram Tiga Titik Di Dalam Dapur dan Hubungannya Dengan Urutan Memasak

Sumber: Neufert, 2000. (telah diolah kembali)

Perhatikan gambar 3.4 di atas. Diagram Neufert ini menjelaskan frekuensi hubungan antar area ruang memasak. Warna-warna yang ada menunjukkan hubungan kegiatan dengan ruangnya. Kegiatan sebelum memasak misalnya. Area yang berhubungan dengan kegiatan sebelum memasak ini adalah area persiapan, area penyimpanan, dan sel basah. Kegiatan saat memasak hanya berhubungan dengan titik api. Kegiatan setelah memasak berhubungan dengan sel basah, area penyimpanan, dan juga area makan.

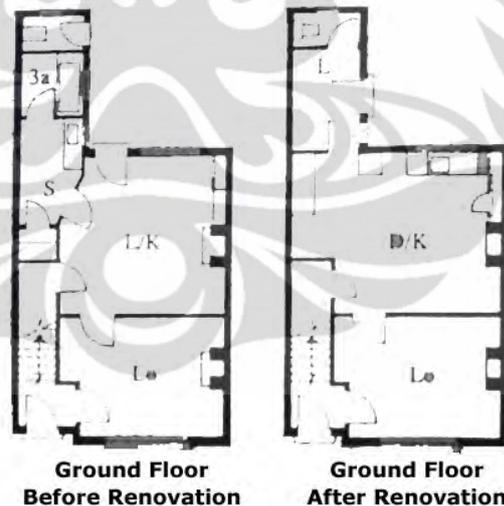
"Doing-cooking is the medium for basic, humble, and persistent practice that repeated in time and space, rooted in the fabric of relationship to others and to one's self, marked by the 'family saga' and the history of each, bound to childhood memory just like rhythms and seasons" (Giard, 1980, p. 322)

Memasak lebih dari sekedar menjalankan proses pengolahan. Memasak merupakan kegiatan yang menggunakan hampir seluruh akal dan indera yang kita punya. Di dalamnya terdapat kegiatan pemrograman, pengaturan, perencanaan, kemampuan mengatur waktu, penggunaan seluruh penginderaan, dan juga unsur kreatifitas (Giard, 1980).

"What was my mother's cooking about? It was about her mother, who was orthodox Jewish..." (Klein dalam Nast dan Pile, 1998, p. 78). Memasak

biasanya merupakan kegiatan turun temurun. Setiap keluarga memiliki caranya sendiri dalam memasak yang kemudian diturunkan ke generasi berikutnya. Memasak adalah memori dan kenangan yang coba dihasilkan kembali dalam masakan. Apa yang kita alami, apa yang dilakukan ibu kita saat memasak biasanya itulah yang kita ingat sebagai modal ketika nanti kita memasak (Giard, 1980).

Pada akhir proses memasak, makanan yang telah diolah akan disajikan di area makan. Kegiatan makan ini dapat dilakukan ditempat yang sama atau pun terpisah dari tempat memasak. Seperti yang sudah pernah dikemukakan sebelumnya, menurut Lawrence, ada beberapa keluarga yang makan di dalam dapur, karena mereka berpikir bahwa kegiatan di ruang keluarga merupakan kegiatan yang tidak bisa disatukan dengan kegiatan makan. Selain itu, ada pula yang menganggap bahwa, kegiatan makan tidak seharusnya dilakukan di ruang tempat memasak karena pada area memasak merupakan area yang menghasilkan buangan sehingga dianggap kotor.

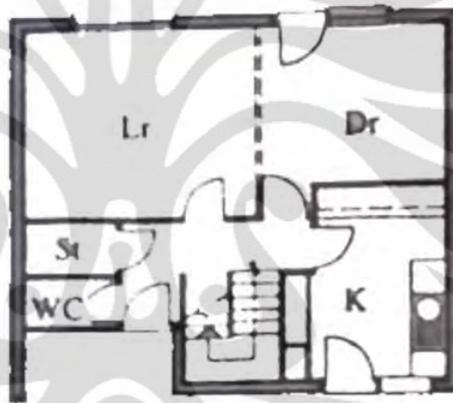


Gambar 3. 5: Gambar Contoh Rumah dengan *Living Kitchen* dan *Dining Kitchen* di Fulborn Road 1938-40, Inggris

Sumber: Laurence, 1982.

Gambar 3.5 di atas menunjukkan contoh denah rumah di Inggris yang menyatukan kegiatan masak dan makan dalam dapurnya. Dapur seperti ini

biasanya disebut *dining kitchen* atau *living kitchen*. Peletakkannya terpisah dari ruang tamu dan posisinya lebih dibelakang. Area ayang ada cukup luas untuk kegiatan di dalamnya, yaitu memasa, makan, dan kegiatan keluarga. Ada yang berbeda dari *dining kitchen* dan *living kitchen*. Jika dilihat, dalam *dining kitchen*, semua elemen berada disana. Titik air, titik api dan penyimpanan berada dalam satu ruang bersama-sama dengan perangkat makan. Sedangkan pada *living kitchen*, titik air berada di area yang terpisah. hal ini disebabkan living kitchen menakomodir kegiatan tidak hanya makan, tetapi juga kegiatan keluarga seperti menonton tv sehingga titik air yang basah dipisahkan supaya tidak mengganggu kegiatan yang ada di sana.



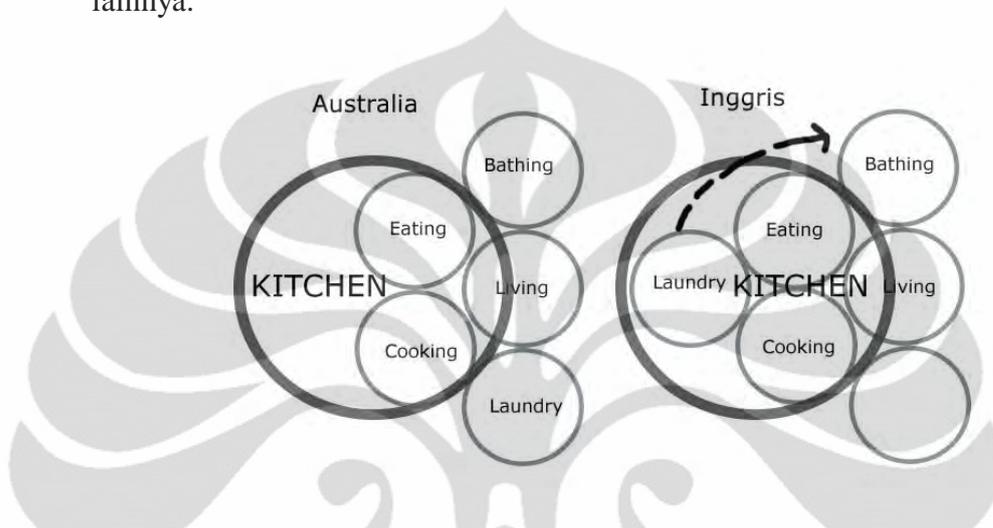
Gambar 3. 6: Gambar Contoh Rumah di Cherry Hinton (1970) dengan Pemisahan Kitchen dan Dining Room

Sumber: Laurence, 1982.

Berbeda dengan gambar 3.5, gambar 3.6 di atas menunjukkan denah rumah yang memisahkan kegiatan masak dengan makan. mereka memiliki *kitchen* dan juga *dining room*. Besaran ruang yang ada terlihat lebih kecil dari jika kedua ruang digabungkan. Meski terpisah, dapur dan ruang makan tetap berdampingan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan distribusi makanan setelah dimasak.

Selain dipergunakan sebagai ruang pengolahan makanan dan makan, dapur juga digunakan untuk kegiatan domestik lainnya. Bagi kaum Gipsi yang tinggal di Inggris, proses pembersihan luar tubuh, seperti mandi dan mencuci pakaian yang menggunakan sabun, tidak seharusnya digabungkan dengan

pembersihan yang berhubungan dengan dalam tubuh, seperti mencuci bahan makanan (Okely dalam Pearson dan Richard, 1994). Kaum gipsi ini memisahkan area yang berhubungan dengan makanan, yang akan masuk ke dalam tubuh, dan area yang berhubungan dengan luar tubuh. Dengan kata lain mereka memisahkan ruang mengolah makanan dengan ruang kegiatan servis lainnya.



Gambar 3. 7: Gambar Diagram Pengelompokan Kegiatan Di Dalam Dapur

Sumber: Lawrence, 1982. (telah diolah kembali)

Lawrence menggambarkan bahwa di Inggris dapur itu dipakai untuk kegiatan memasak, makan, mencuci pakaian, bahkan mandi. Sedangkan di Australia, dapur hanya digunakan untuk makan dan memasak (Gambar 3.7). Di Inggris, mereka menganggap kegiatan mencuci pakaian, mencuci piring, dan juga mandi merupakan satu kegiatan yang serupa, yaitu membersihkan sesuatu dari kotoran. Oleh karena itu, mereka menggabungkan kegiatan ini dalam satu ruang. Sedangkan, di Australia, mereka tidak menganggap kegiatan tersebut sama karena memiliki objek yang berbeda, yaitu alat masak, pakaian, dan tubuh manusia. Hal ini lah yang membuat mereka memisahkan kegiatan-kegiatan ini.

Penggunaan dapur sebagai tempat kegiatan domestik lainnya juga terjadi pada rumah-rumah tradisional Korea. Dapur di sana digunakan untuk memasak, mempersiapkan makanan, sebagai ruang pemanas, dan juga mandi. Mereka tidak makan di dapur. Dapur merupakan ruang penghangat bagi ruang

Anbang yang merupakan ruang utama di dalam rumah yang letaknya selalu bersebelahan dengan dapur. Panas yang dihasilkan dapur ketika memasak akan disalurkan ke ruang tersebut sehingga ruang tersebut selalu hangat (Seo,2006).

3.2.2 Dapur sebagai Ruang Interaksi Sosial dalam Rumah

Selain penggunaan untuk kegiatan domestik, dapur juga merupakan salah satu ruang interaksi di dalam rumah. Seperti ruang lain yang ada di dalam rumah, dapur dapat saja menjadi tempat dengan ikatan yang kuat dengan penggunanya. Setiap orang cenderung membuat ikatan dengan tempat yang membuat mereka nyaman (Lawson, 2001). Keterikatan terhadap suatu tempat, yang biasa disebut *place attachment*, terjadi karena adanya keterikatan emosional terhadap tempat tersebut dan memori serta interpretasi kognitif yang memberikan arti dan pengalaman tentang tempat tersebut (Bell *et al.*, 2001). Kita, manusia, memaknai ruang dengan berkegiatan, bergerak, tinggal di dalamnya. Ruang-ruang di dalam rumah termaknai dengan kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya.

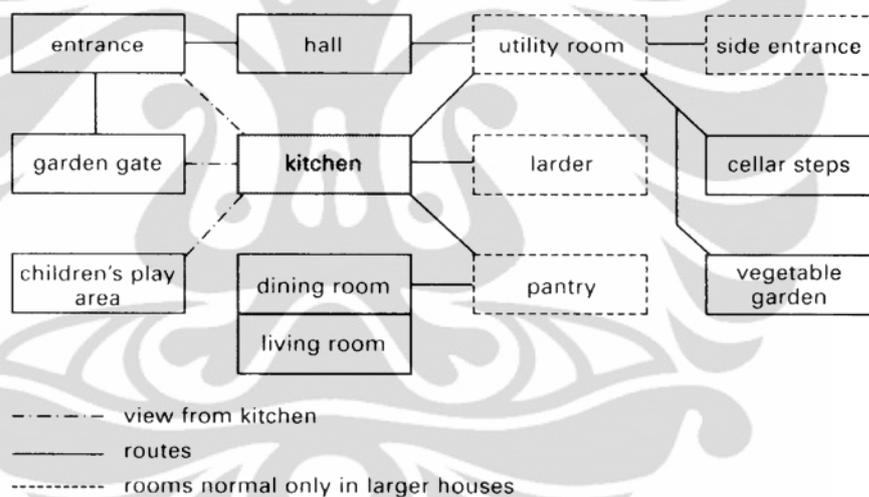
Dapur di dalam rumah memiliki banyak makna. Dalam kebudayaan Sumba, dapur merupakan area wanita (Waterson, 1990). Selain itu, dapur juga merupakan pusat dan napas dari bangunan. Dengan ini dapat kita lihat bahwa ketika wanita yang lebih banyak berkegiatan disana, tentunya mereka lah yang memiliki ikatan lebih kuat dengan daerah dapur ini.

Jika kita berbicara tentang keluarga, kita tidak hanya membahas tentang individu atau satu peran, tapi bagaimana interaksi yang terjadi antar individu yang memiliki perannya masing-masing di dalam sebuah rumah. Interaksi di dalam rumah dapat terjadi dimana saja, termasuk dapur.

Pemaknaan dapur, dalam suatu keluarga sangat tergantung dari kebiasaan masing-masing keluarga. *“It’s make a major differece whether one has a formal family meal in a saperate dining room or eats in the kithcen...”* (Rapoport, 1969, p. 131). Makna dapur akan berbeda dalam satu keluarga dan keluarga lainnya. Ketika sebuah keluarga menggunakan dapur hanya sebagai ruang memasak makna dapur bagi mereka akan berbeda dengan ketika sebuah keluarga menggunakannya untu makan juga. Ritual makan merupakan ritual

yang cukup kental terkait dengan tradisi, kebudayaan, dan juga kepercayaan (Rapoport, 1969). Hal ini menyebabkan ritual makan bisa menjadi kegiatan yang menyatukan seluruh keluarga. Ketika makan dilakukan di dapur, dapur menjadi salah satu ruang interaksi keluarga.

Pemisahan atau penggabungan dapur sebagai ruang memasak dan ruang makan mempengaruhi makna dari dapur terkait dengan perannya sebagai ruang interaksi keluarga di dalam rumah. Seperti yang dijelaskan oleh Lawrence (1982), ada keluarga yang cenderung menggabungkan proses membuat makanan dan makan, ada pula yang tidak. Ketika digabungkan, dapur menjadi ruang interaksi keluarga. Ketika kegiatan tersebut dipisahkan, biasanya ruang makan lah yang menjadi ruang interaksi karena biasanya hanya ibu yang bekerja di dapur.



Gambar 3. 8: Gambar Diagram Peletakan Dapur Terkait Dengan Akses dan Hubungan dengan Ruang Lain di Dalam Rumah

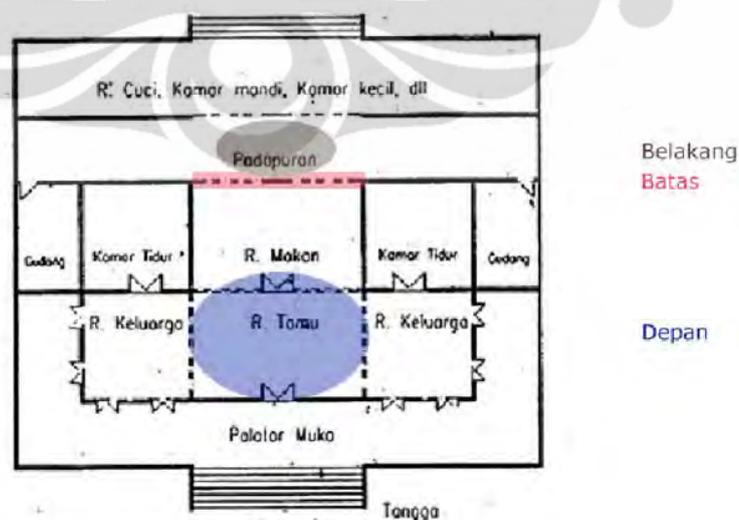
Sumber: Neufert, 2000.

Neufert (2000) menjelaskan dengan bagan di atas (Gambar 3.8) bahwa dapur sebaiknya memiliki akses pandang ke arah tempat bermain anak sehingga sang ibu dapat memonitor anaknya yang sedang bermain sambil bekerja di dapur. Selain itu, sering kita temui anak-anak yang suka ikut bermain di dapur ketika ibunya sedang memasak. Hal-hal seperti ini juga membuat dapur juga bermakna sebagai sebuah ruang interaksi.

Dengan adanya kemajuan teknologi dalam bidang utilitas yang dapat menghilangkan buangan dari dapur, seperti exhaust fan, pemikiran menggabungkan dapur dengan ruang lain di dalam rumah muncul. Dapur sekarang ini tidak lagi terpisah. “*Other design adjustments with the same root cause include larger and more open kitchen to allow more sharing of function...*” (Bell *et al.*, 2005, p. 410). Pemikiran tentang memasukan dapur ke dalam rumah, dalam arti tidak dipisahkan bertujuan untuk menggabungkan beberapa fungsi ruang tersebut. Dapur bisa dijadikan ruang interksi karena ibu yang sedang memasak bisa tetap berinteraksi dengan keluarga yang sedang berada di ruang keluarga. Dengan tidak memisahkan dapur, dapur dapat bergabung dengan ruang lain dan menjadi ruang interaksi keluarga.

3.3 Pemisahan Dapur Bersih dan Dapur Kotor dalam Rumah

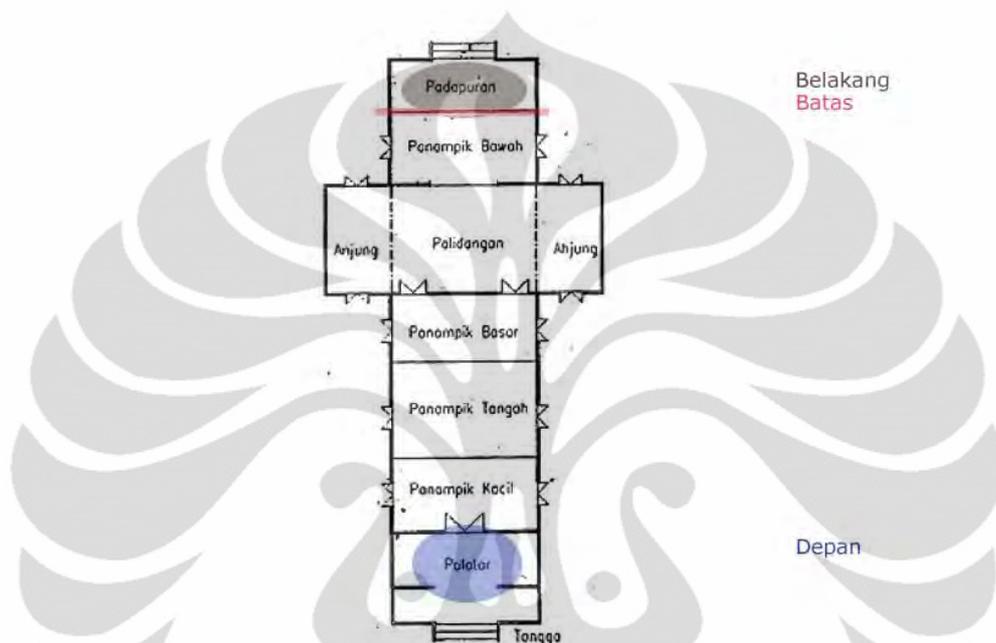
Dalam rumah tradisional yang ada di Indonesia, dapur biasanya berada di belakang. Sebagai contoh adalah rumah joglo dari Jawa (Gambar 3.9) dan rumah bubungan tinggi dari Banjar (Gambar 3.10). Rumah joglo memiliki denah seperti di bawah ini. Dapur, atau padapuran diletakan di belakang dan dekat dengan ruang servis lainnya. Selain itu, padapuran juga diletakan dekat dengan ruang makan tetapi memang terpisah oleh sebuah batas.



Gambar 3. 9: Gambar Denah Rumah Joglo dimana Padapuran Berada Di Belakang

Sumber: Wikipedia <http://id.wikipedia.org> 05/05/11 (telah diolah kembali)

Hal yang sama juga terlihat pada rumah bubungan tinggi dari Banjar. Daerah padapuran berada di paling belakang area rumah. Keberadaannya yang berada di belakang sangat lah terasa karena penataan ruang yang cenderung linear.



Gambar 3. 10: Gambar Denah Rumah Bubungan Tinggi Yang Memiliki Padapuran Di Belakang

Sumber: Wikipedia <http://id.wikipedia.org> 05/05/11 (telah diolah kembali)

Dalam tatanan rumah Aceh, area belakang juga merupakan area domestik yang privat dan merupakan area untuk wanita (Waterson, 1990). Dari sini terlihat bahwa dalam budaya Indonesia area domestik seperti dapur berada di area belakang rumah dan biasanya hanya memiliki satu dapur. Dapur yang ada pun memiliki batas sehingga terpisah dengan ruang lain. Peletakan dapur yang di belakang ini berkaitan dengan adanya penerapan pemisahan status sosial karena orang yang bekerja di dapur, selain ibu pemilik rumah, biasanya adalah orang-orang yang memiliki status sosial lebih rendah.

Pemisahan dapur pada rumah-rumah tradisional juga dipengaruhi oleh cara dan peralatan masak yang digunakan. Gambar 3.11 menunjukkan peralatan

masak tradisional sunda dan cara masak menggunakan peralatan tradisional. Peralatan masak ini terbuat dari tanah liat dan menggunakan sumber api dari arang atau kayu bakar. Dengan menggunakan peralatan ini, asap yang dihasilkan ketika memasak menjadi sangat banyak. Belum lagi aroma dari berbagai bumbu tradisional Indonesai yang biasanya bersifat aromatik.



Gambar 3. 11: Gambar Contoh Alat Masak dan Kondisi Memasak Tradisional Yang Terlihat Penuh dengan Asap dan Abu

Sumber: <http://indonesia-onlines.blogspot.com>

<http://www.kaskus.us> 05/05/11

Seiring berjalannya waktu, rumah-rumah di Indonesia mulai berkembang. Sebagian besar rumah yang ada tidak lagi mengikuti adat tradisional yang ada. Perkembangan pun tidak hanya sebatas adat dan penyusunan ruang, luas dari sebuah rumah pun cenderung berkembang. Semakin luas rumah yang dimiliki, kita akan cenderung menambah ruang di dalamnya. Salah satu ruang yang biasanya ditambahkan adalah dapur. Ide tentang menggabungkan dapur dengan ruang-ruang lainnya di dalam rumah pun diterapkan. Akhirnya istilah dapur bersih dan dapur kotor mulai bermunculan dan merebak di masyarakat kita. Berikut adalah contoh gambar denah rumah modern saat ini.



Gambar 3. 12: Gambar Contoh Denah Rumah Modern dengan Dapur Bersih dan Dapur Kotor Di Dalamnya

Sumber: <http://www.astolani.com/> (telah diolah kembali)

Dapur bersih dan dapur kotor yang tumbuh di masyarakat kita tidak lah mudah untuk didefinisikan. Secara umum, yang dikatakan dapur bersih adalah dapur yang biasanya boleh terlihat atau sengaja diperlihatkan kepada orang lain. Sedangkan, dapur kotor adalah dapur yang tidak boleh terlihat.

Gambar 3.13 di bawah ini merupakan gambaran dapur bersih yang ada di rumah-rumah masa kini. Dapur bersih ini biasanya memiliki akses langsung ke ruang makan dan ruang keluarga. Dengan teknologi dan peralatan yang canggih, dapur ini bisa dijaga kebersihannya. Ada sebagian orang yang menyebut dapur bersih dengan sebutan dapur kering karena kegiatan yang ada di sana biasanya tidak memerlukan sumber air yang signifikan. Kegiatan memasak ringan ini dapat dicontohkan seperti kegiatan membuat roti, membuat minuman, dan sebagainya.



Gambar 3. 13: Gambar Contoh Dapur Bersih di Rumah Masa Kini

Sumber: <http://cvsuryamasjaya.blogspot.com/>

<http://celebrity.okezone.com>

<http://inforumah.net> 05/05/11

Tidak dapat dipungkiri jika makana utama masyarakat Indonesia adalah masakan yang kaya akan bahan dan bumbu yang bersifat aromatik. Cara memasaknya pun masih bisa dikatakan tradisional dan cukup rumit. Hal ini lah yang membuat rumah modern saat ini pun memiliki dapur kotor.

Jika direfleksikan kepada tatanan ruang-rumah tradisional, dapur kotor biasanya diletakan seperti padapuran, terpisah dan berada di belakang. Peralatan yang digunakan juga tidak sebagus atau secanggih peralatan yang ada di dapur bersih. Beberapa orang menyebutnya dapur basah. Hal ini dikarenakan masakan Indonesia memiliki proses pembuatan yang cukup rumit, memerlukan sumber air yang signifikan dan biasanya bahan dan bumbunya bersifat aromatik. Berikut adalah contoh gambaran dapur kotor yang ada di rumah modern saat ini.



Gambar 3. 14: Gambar Contoh Dapur Kotor Pada Rumah Masa Kini

Sumber: <http://wan081395162180.wordpress.com>

<http://royalepro.blogspot.com>

<http://gunsgap.wordpress.com> 05/05/11

Munculnya pemisahan pada dapur yang berkembang dalam masyarakat kita dapat dikaitkan dengan isu pemisahan zona depan dan zona belakang yang

sudah dibahas pada bab sebelumnya. Disini, dapur bersih dapat dikatakan sebagai area depan. Bukan hanya dari peletakannya yang berada di dalam rumah dan terlihat dari berbagai ruangan, tetapi juga dari kecenderungan penggunaan peralatan yang canggih serta dibuat selalu tampak bersih. Karakteristik yang ada pada dapur bersih ini senada dengan karakteristik zona depan yaitu: terlihat dan selalu dibuat agar terlihat bagus dan rapi. Selain itu, keberadaan dapur bersih ini sering kali disengaja untuk diperlihatkan kepada para tamu. Sangat terasa jika keberadaan dapur bersih ini merupakan salah satu bentuk pembuktian sang tuan rumah akan status sosialnya.

Dapur kotor yang ada dapat dikatan sebagai zona belakang. Peletakannya yang biasanya berada lebih belakang dari dapur bersih sangat menunjukkan jika dapur kotor ini adalah zona belakang. Penggunaan peralatan yang kualitasnya tidak sebagus peralatan di dapur bersih juga mengindikasikan hal tersebut. Selain itu, kegiatan di dalamnya pun menentukan. Mengolah masakan indonesia yang mengandung berbagai macam bahan yang dapat menghasilkan bau dianggap kegiatan yang tidak seharusnya menjadi konsumsi tamu. Ditambah lagi, dalam kebudayaan masyarakat kita adanya asisten rumah tangga merupakan hal yang lumrah. Mereka, yang dapat dikatakan memiliki tingkat sosial yang lebih rendah dari sang pemilik rumah ditempatkan disini. Mereka bekerja di belakang. Terkadang mereka disebut orang belakang. Hal-hal ini lah yang mengindikasikan dapur kotor adalah zona belakang.

Pada bab II, telah dibahas mengenai aspek-aspek yang mempengaruhi pemisahan zona depan dan zona belakan, seperti: peletakan, kegiatan, pelaku kegiatan, publik/privat, dan bersih/kotor. Ketika kita sudah mengklasifikasikan dapur bersih sebagai zona depan dan dapur kotor sebagai zona belakang, aspek-aspek ini seharusnya juga menjadi alasan pemisahan mereka. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana fenomena pemisahan dapur bersih dan dapur kotor serta penggunaannya dalam keseharian, alangkah baiknya kita menganalisis secara rinci apa yang sebenarnya terjadi. Dalam bab berikut ini akan dipaparkan beberapa studi kasus yang dapat membawa kita kepada kesimpulan tentang bagaimana pemisahan dapur bersih dan dapur kotor ini terjadi.

BAB 4

STUDI KASUS: DAPUR BERSIH DAN DAPUR KOTOR DALAM KESEHARIAN

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang terjadinya pemisahan dapur bersih dan dapur kotor yang terkait dengan pemisahan zona depan dan zona belakang dalam kehidupan sehari-hari, saya memilih mengambil dua studi kasus, yaitu rumah saya (Rumah Ciledug) dan rumah Ibu Muning (Rumah Pondok Cabe). Keduanya merupakan rumah keluarga yang terdiri dari orang tua, anak, dan asisten rumah tangga. Ibu di dalam kedua rumah ini merupakan ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Kedua rumah ini memiliki dapur bersih dan dapur kotor, namun secara fisik berbeda. Dapur bersih dan dapur kotor yang ada di rumah saya terletak berdampingan. Sedangkan, dapur bersih dan dapur kotor di rumah Ibu Muning benar-benar terpisah. Kedua dapur ini merepresentasikan situasi rumah-rumah yang ada di masyarakat saat ini sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang pemisahan dapur bersih dan dapur kotor ini.

Pembahasan dalam bab studi kasus ini akan menganalisis dapur bersih dan dapur kotor berdasarkan ide pemisahan zona depan dan zona belakang. Seperti yang sudah dibahas dalam bab teori, pemisahan zona depan dan zona belakang dipengaruhi beberapa aspek, yaitu: peletakan, kegiatan, pelaku kegiatan, publik/privat, dan juga bersih/kotor. Aspek-aspek ini jugalah yang akan digunakan sebagai bahan pengamatan. Dari analisis ini diharapkan dapat memaparkan kenyataan tentang bagaimana pemisahan dapur bersih dan dapur kotor dalam keseharian.

4.1 Rumah Ciledug

Tabel 4.1: Tabel Data Rumah Ciledug

Alamat	Perumahan Taman Asri Blok L3/15 Ciledug-Tangerang
Jumlah Anggota Keluarga	7 Orang
Jumlah Asisten Rumah Tangga	1 orang tinggal di rumah, 1 orang pulang pergi



Gambar 4. 1 : Tampak Depan Rumah Ciledug.

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

Rumah ini kami beli dalam keadaan terbangun yang kemudian kami renovasi. Di dalamnya tinggalah saya dan keluarga. Anggota keluarga kami ada 7 orang, yaitu Bapak, Ibu, Saya (Andra), Bimo, Adia, Bayu, Alita. Saya, Bimo, dan Adia sudah jarang berada di rumah karena kuliah. Dapat dikatakan bahwa anggota keluarga penghuni tetap adalah Bapak, Ibu, Bayu, dan Alita. Keluarga kami memiliki dua asisten rumah tangga, yaitu Mbak Titin yang tinggal di rumah dan Mbak Mi yang pulang pergi. Mbak Titin adalah asisten rumah tangga yang bertugas membesihkan rumah, memasak, dan menjadi asisten pribadi Ibu. Sedangkan Mbak Mi bertanggung jawab mencuci dan menyeterika pakaian.

Rumah ini memiliki dua buah dapur, yaitu dapur bersih dan dapur kotor. Pada awalnya, dapur yang ada adalah dapur kotor. Dapur bersih dahulu merupakan ruang terbuka. Ibu, yang banyak mengatur tentang tata ruang dalam rumah ini merasa dapur yang ada tidaklah cukup luas. Karena masih ada sisa ruang terbuka, akhirnya dibangunlah dapur bersih ini.



Gambar 4. 2: Gambar Dapur Bersih Rumah Ciledug.

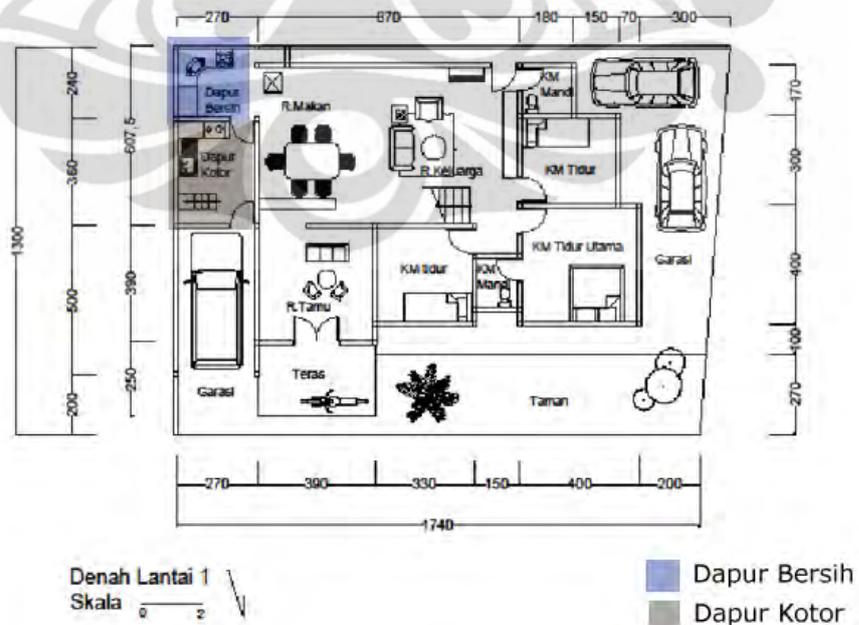
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011



Gambar 4. 3: Gambar Dapur Kotor Rumah Ciledug

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

4.1.1 Analisis Peletakan

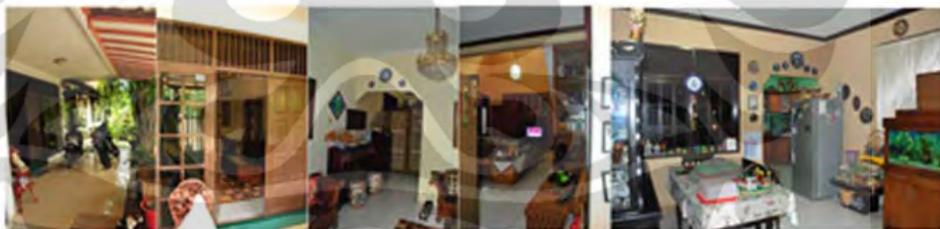


Gambar 4. 4: Denah Lantai 1 Rumah Ciledug

Sumber: Ilustrasi pribadi, 2011

Jika melihat dari denah yang ada, kedua dapur ini berada di bagian belakang rumah. Namun, ketika dilihat dari zona depan dan zona belakang, harus diamati peletakannya dengan cermat, sehingga dapat diketahui mana yang sebenarnya berada di depan dan mana yang di belakang. Dalam menganalisis peletakan, akses menjadi penting karena akses akan mengindikasikan penzanaan. Terkait dengan peletakannya, zona depan biasanya ditemui terlebih dahulu dari pada zona belakang.

Rumah ini memiliki 3 akses masuk, yaitu ruang tamu, garasi depan, dan garasi samping. Jika kita masuk dari ruang tamu, pertama-tama kita akan bertemu dengan ruang tamu kemudian ruang keluarga (Gambar 4.5). Dari sana, akan terlihat ruang makan dan dapur bersih. Jika ingin ke area dapur, dari akses ini akan ditemukan dapur bersih terlebih dahulu, barulah kemudian bertemu dengan dapur kotor. Sama halnya jika kita masuk melalui garasi samping (Gambar 4.6). Setelah garasi samping, kita akan langsung masuk ke area ruang keluarga yang dari sini juga akan terlihat ruang makan dan dapur bersih.



Gambar 4. 5: Gambar Sequence Memasuki Dapur Dari Ruang Tamu

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011



Gambar 4. 6 : Gambar Sequence Memasuki Dapur Dari Garasi Samping

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

Berbeda dengan akses melalui garasi depan (Gambar 4.7). Setelah garasi, kita akan langsung bertemu dengan dapur kotor. Kemudian baru kita akan bertemu dengan dapur bersih dan ruang makan.

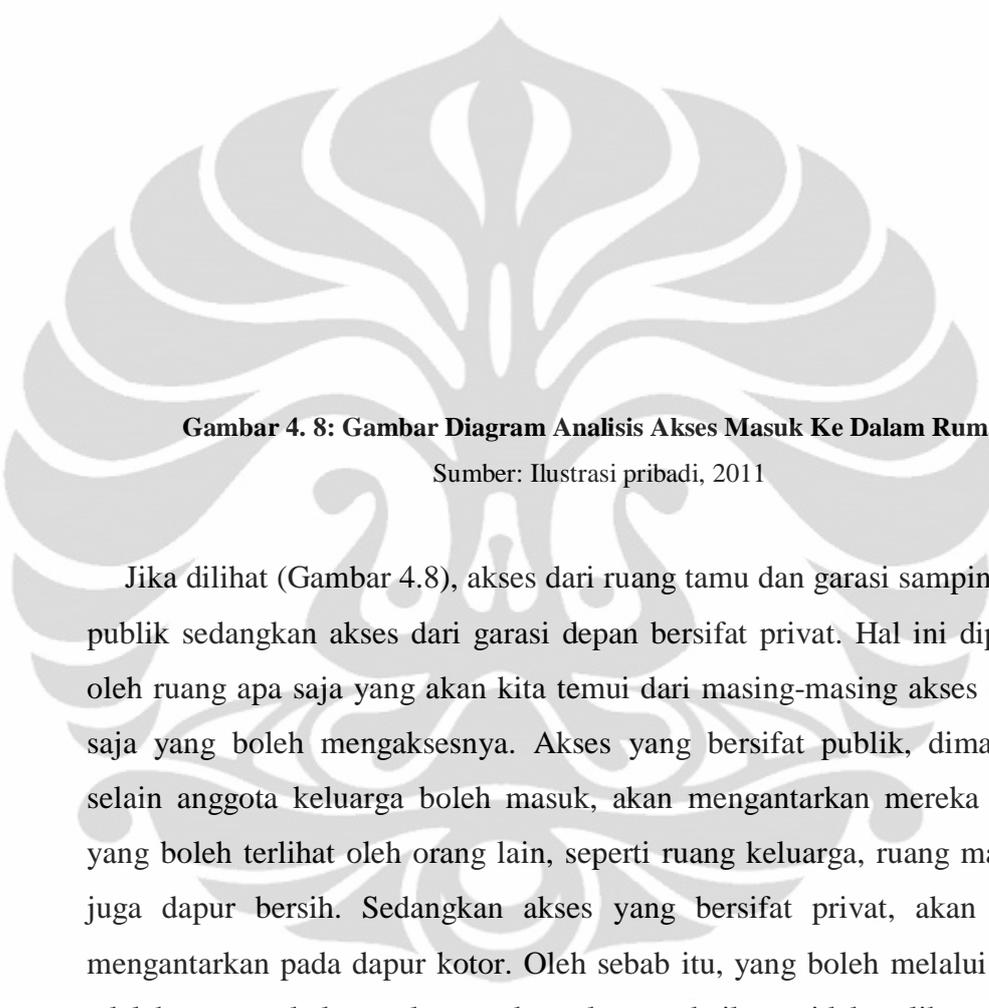


Gambar 4. 7: Gambar Sequence Memasuki Dapur Dari Garasi Depan

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

Setiap anggota keluarga memiliki kebiasaannya masing-masing dalam memilih jalur masuk. Saya pribadi sangat sering masuk melalui garasi samping karena mobil yang saya gunakan memang diparkir di garasi samping. Jika lewat depan, saya akan memilih melewati ruang tamu. Saya akan masuk melewati garasi depan jika saya harus memarkir mobil di garasi ini.

Anggota keluarga pada dasarnya bebas memilih akses masuk yang mereka inginkan. Sedangkan tamu tidak bebas memilih akses masuk, kami lah yang menentukan. Jika tamu tersebut adalah tamu dekat, biasanya dibukakan pintu dari ruang tamu atau garasi samping. Hal ini bertujuan supaya mereka tidak perlu melewati dapur untuk masuk ke ruang keluarga. Jika tamunya adalah tamu yang tidak dekat, akan dibukakan pintu dari ruang tamu sehingga mereka tidak akan melewati dapur atau pun ruang keluarga.



Gambar 4. 8: Gambar Diagram Analisis Akses Masuk Ke Dalam Rumah

Sumber: Ilustrasi pribadi, 2011

Jika dilihat (Gambar 4.8), akses dari ruang tamu dan garasi samping bersifat publik sedangkan akses dari garasi depan bersifat privat. Hal ini dipengaruhi oleh ruang apa saja yang akan kita temui dari masing-masing akses dan siapa saja yang boleh mengaksesnya. Akses yang bersifat publik, dimana orang selain anggota keluarga boleh masuk, akan mengantarkan mereka ke ruang yang boleh terlihat oleh orang lain, seperti ruang keluarga, ruang makan, dan juga dapur bersih. Sedangkan akses yang bersifat privat, akan langsung mengantarkan pada dapur kotor. Oleh sebab itu, yang boleh melalui akses ini adalah anggota keluarga karena dapur kotor sebaiknya tidak terlihat oleh orang lain.

Walaupun secara peletakan dapur kotor memiliki jarak yang lebih dekat dengan area depan rumah, tidak berarti dapur kotor ini menjadi zona depan. Karena, dari analisis akses masuk dan siapa saja yang boleh mengakses, dapur kotor tetap lah zona belakang yang sebaiknya tidak terlihat dan bersifat privat. Sedangkan dapur bersih, walau secara fisik berada lebih dibelakang, merupakan zona depan karena dapur ini boleh terlihat oleh siapa saja dan sifatnya lebih publik.

4.1.2 Analisis Kegiatan

Seperti tujuan awal, dapur bersih merupakan perluasan dari dapur kotor. Sebenarnya, ibu tidak pernah bermaksud untuk memisahkan dapur ini. Namun, karena memang sudah ada tembok pemisah, sayang jika harus dibongkar. Selain karena dapur kotor dirasa kurang luas, ibu ingin memisahkan kegiatan memasak. Beliau menyebutnya meracik dan masak.

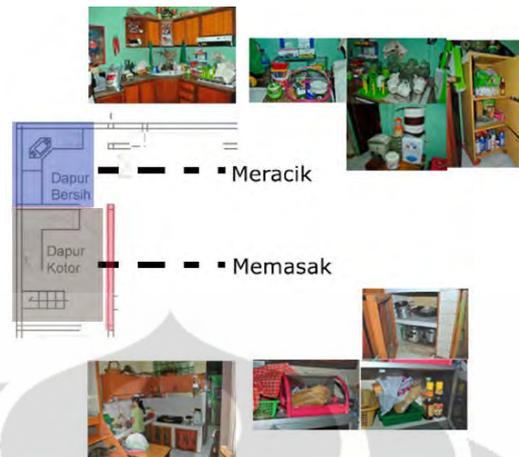
Meracik dimaksud adalah mengolah makanan atau minuman yang tidak menggunakan api dan tidak basah. Contohnya adalah membuat roti, membuat teh atau susu, dan lain-lain (Gambar 4.9). Masak dimaksud adalah memasak makanan berat yang menggunakan api dan bahan-bahan yang basah, berbau, yang harus dicuci terlebih dahulu dan sebagainya. Memasak disini termasuk juga proses persiapannya, seperti mencuci bahan, memotong bahan, menghaluskan bahan dan lain-lain.



Gambar 4. 9: Gambar Mbak Titing Meracik (Membuat Teh) di Dapur Bersih

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

Pemisahan kegiatan ini akhirnya dimasukan ke tempat yang terpisah. Kegiatan meracik dillakukan di dapur bersih dan kegiatan memasak dilakukan di dapur kotor (Gambar 4.10).



Gambar 4. 10: Gambar Pemisahan Kegiatan

Sumber: Ilustrasi dan dokumentasi pribadi, 2011

Tabel 4.2: Tabel Kegiatan Meracik Dan Memasak Rumah Ciledug

Meracik	Memasak
Membuat minuman seperti: teh, susu, dan sirup	Memasak lauk pauk (menggoreng, merebus, menumis)
Membuat roti	Memotong bahan-bahan
Mengambil minum	Menghaluskan bahan
Mengambil dan minum obat atau vitamin	Mencuci bahan-bahan
Mencuci tangan	Mencuci piring
	Mencuci tangan

Sumber: Olahan pribadi, 2011

Kegiatan yang ada pada masing-masing ruang mempengaruhi peralatan yang ada di ruang tersebut. Kegiatan meracik misalnya. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, contoh kegiatan meracik yang dimaksud adalah membuat minuman seperti teh atau pun sirup, membuat roti, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan ini membutuhkan bahan-bahan yang harus ditempatkan pada dapur bersih. Untuk itu, di dapur bersih terdapat tempat penyimpanan yang berisikan bahan minuman, cangkir-cangkir, dan juga *dispenser*. Dapur kotor yang digunakan untuk memasak juga memiliki peralatan tersendiri di dalamnya. Di dapur kotor terdapat tempat penyimpanan yang berisikan bumbu-bumbu masakan dan juga alat masak sehari-hari.

Sebenarnya, dapur bersih dan dapur kotor yang ada di rumah ini memiliki peralatan yang sama, tetapi kondisinya berbeda. Peralatan yang ada di dapur kotor adalah peralatan yang digunakan setiap hari untuk memasak. Sedangkan

yang ada di dapur bersih adalah peralatan makan seperti sendok, gelas, dan mangkuk serta peralatan makan yang dipakai jika sedang menjamu tamu. Berikut adalah tabel perbedaan peralatan di dapur bersih dan dapur kotor.

Tabel 4.3 : Tabel Gambar Peralatan Dapur Bersih Dan Dapur Kotor Rumah Ciledug

Peralatan	Dapur Bersih	Dapur Kotor
Kompore	 <p>Digunakan hanya pada saat Idul Fitri untuk menghangatkan makanan.</p>	 <p>Digunakan setiap hari untuk memasak.</p>
Sink	 <p>Digunakan untuk cuci tangan.</p>	 <p>Digunakan untuk mencuci peralatan masak dan bahan masakan.</p>
Kabinet	 <p>Kabinet berisi peralatan makan untuk acara tertentu.</p>	 <p>Kabinet berisi peralatan masak yang biasa digunakan.</p>
Isi Kabinet	 <p>Isinya tertata rapi karena peralatan jarang digunakan</p>	 <p>Isinya tidak terlalu rapi karena peralatan sering digunakan.</p>
Rak Bawah	 <p>Rak bawah kondisinya sangat baik.</p>	 <p>Rak bawah kondisinya seadanya.</p>

Peralatan	Dapur Bersih	Dapur Kotor
Isi Rak Bawah	 <p data-bbox="523 533 938 589">Berisikan peralatan masak dan makan yang jarang digunakan.</p>	 <p data-bbox="999 470 1369 526">Berisikan peralatan masak sehari-hari.</p>
Hiasan	 <p data-bbox="523 1003 938 1122">Banyak sekali hiasan yang ada di dapur bersih ini. terlihat usaha ibu untuk membuat dapur ini terlihat sangat bagus.</p>	 <p data-bbox="999 902 1369 1021">Hiasan seadanya. Sengaja ditambahkan agar dapur terlihat lebih bagus walau efeknya kurang terasa.</p>
Tempat Sampah	 <p data-bbox="523 1388 938 1507">Tempat sampah di dapur bersih bersifat terbuka karena sampah yang dibuang cenderung kering dan tidak berbau.</p>	 <p data-bbox="999 1388 1369 1507">Tempat sampah di dapur kotor tertutup karena sampah yang dibuang biasanya basah dan berbau. Lebih baik jika ditutupi.</p>
Alat Elektronik	 <p data-bbox="523 1821 938 1899">Alat elektronik seperti toaster, microwave, dan blender berada di dapur bersih.</p>	<p data-bbox="999 1512 1369 1693">Tidak ada alat elektronik di dapur kotor. Hal ini mungkin disebabkan karena area dapur kotor biasanya bersifat basah dan sebaiknya tidak dekat dengan alat listrik</p>

Sumber: Olahan dan dokumentasi pribadi, 2011

Dari tabel di atas, dapat dilihat jika peralatan yang ada di dapur bersih dan dapur kotor kurang lebih sama. Hanya saja kondisi dan frekuensi penggunaannya yang berbeda. Kegiatan yang ada di dapur bersih cukup terikat, yaitu kegiatan apa pun yang dilakukan di dapur ini sedapat mungkin haruslah tetap membuat dapur ini terlihat rapih. Tidak ada penggunaan kompor, sedangkan sink pun hanya digunakan untuk cuci tangan. Tidak ada kegiatan yang berhubungan dengan makanan besar yang akan disantap keluarga. Akan tetapi jika kita melihat keadaan dapur bersih yang sebenarnya, dapur ini tidak dapat dikatakan rapih karena banyak barang yang bertumpuk.

Berbeda dengan penggunaan dapur kotor, yang sering kali terlihat berantakan karena dapur ini selalu dipakai untuk memasak setiap hari. Dari ruang ini lah makanan yang merupakan sumber tenaga keluarga diolah. Dapur kotor ini sangat terkait dengan apa-apa saja yang akan dinikmati oleh keluarga. Oleh karena itu, kompor selalu digunakan, sedangkan sink digunakan untuk mencuci bahan-bahan makanan. Hampir semua peralatan yang ada di sana digunakan setiap hari.

Sebutan dapur bersih dan dapur kotor cukup tepat bila dilihat dari kebersihannya karena memang dapur kotor ini kondisinya lebih kotor dari pada dapur bersih. Dapur kotor yang kotor bukan berarti kotor dalam arti yang sebenarnya, namun dapur kotor seharusnya berada dalam keadaan yang higienis karena disinilah makanan untuk keluarga dibuat. Pengertian kotor disini adalah dapur kotor ini menghasilkan buangan. Buangan ini biasanya berupa bahan organik, seperti: sisa sayuran, telur, minyak, dan lain-lain, asap, dan juga bau.

Selain dari proses memasak itu sendiri, keberadaan kucing peliharaan keluarga di dapur kotor ini menambah “kekotoran” dari dapur kotor ini. Saat ini kami memiliki empat ekor kucing peliharaan. Kucing-kucing ini biasa diberi makan di dapur kotor. Terkadang mereka suka buang air kecil di lantai. Hal ini tidak mengotori peralatan makan, namun bau dari buangannya ini sangat mengganggu. Terkadang, bau amis dan pesing menjadi satu

menyebabkan ketidaknyamanan bagi keluarga dan disinilah “kekotoran” dapur kotor terasa.



Gambar 4. 11: Gambar Kucing Sebagai Salah Satu Penghuni Dapur Kotor

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

Ada dua keunikan dari penggunaan dapur bersih kami. Keduanya merupakan kegiatan yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan meracik. Pertama adalah kegiatan yang biasanya dilakukan oleh ibu, yaitu mencuci baju atau kerudung. Beliau terkadang mencuci pakaian atau kerudung di sink dapur bersih. Pakaian yang biasa dicuci di sink tersebut adalah pakaian yang ingin dicuci sendiri, tidak dicucikan orang lain. Alasan beliau mencuci di sink dapur bersih adalah karena beliau tidak ingin mencuci di kamar mandi. Selain itu, menurut beliau sink dapur bersih cukup bersih karena tidak terkena sisa makanan. Setelah mencuci, terkadang beliau menjemurnya di atas sink, tetapi sering kali beliau meminta Mbak Titin untuk menjemurkannya di tempat jemuran.



Gambar 4. 12: Gambar Contoh Jemuran Kerudung Ibu Di Dapur Bersih

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

masing-masing atau pun berkegiatan di luar rumah. Biasanya kami berkegiatan di dapur hanya sampai dapur bersih. Seperti bapak, biasanya kami membuat minuman dan meminum vitamin disana. Kami terkadang berada di dapur kotor hanya untuk meletakkan piring kotor. Saya pribadi sesekali suka memasak sehingga saya masih berkegiata di dapur kotor dan cukup familiar dengan apa yang ada di sana.

Orang yang paling sering berada di area dapur adalah Mbak Titin karena memang ia bertugas untuk melakukan kegiatan rumah tangga sehari-hari. Ia lebih sering memasak dibanding ibu. Semua makanan atau pun minuman yang ada biasanya ia yang membuat. Oleh karena itu, ia banyak berkegiatan di kedua dapur. Ia hanya berada di ruang makan untuk membereskan dan mempersiapkan makanan dan berada di ruang keluarga sesekali untuk menonton tv.

Kegiatan yang dilakukan oleh Mbak Titin adalah kegiatan yang seharusnya berada di sana. Jika memasak makanan berat, ia akan memasaknya di dapur kotor. Jika membuat roti atau membuat teh, ia akan membuatnya di dapur bersih. Kegiatan unik seperti yang Ibu dan anak-anak lakukan tidak ia lakukan walau pun jika diminta ibu ia tetap mengerjakannya.

Di sini terlihat adanya sebuah kontrol dari Ibu. Walau pun beliau tidak begitu sering berkegiatan di dapur mana pun, beliau adalah orang yang paling mengetahui seluk beluk dapur tersebut. Dan disini, sebagai pemilik rumah, beliau memiliki wewenang untuk menentukan kegiatan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh berada di sana. Kegiatan unik, yaitu mencuci baju, hanya boleh dilakukan oleh Ibu. Anak-anak pun harus meminta izin terlebih dahulu jika ingin memandikan kucing.

Salah satu contoh lain atas kuasa dan kontrol ibu adalah kontrol ibu terhadap lemari es. Kami memiliki sebuah lemari es di rumah, yang digunakan untuk tempat kebutuhan sehari-hari. Selain itu, di dalamnya juga terdapat minuman dan makanan ringan, obat-obatan, dan juga kosmetik Ibu. Lemari es ini menampung kebutuhan untuk segala macam kebutuhan. Kebutuhan untuk dapur kotor, dapur bersih, dan ruang makan atau ruang keluarga dipenuhi oleh lemari es ini (Gambar 4.14) .

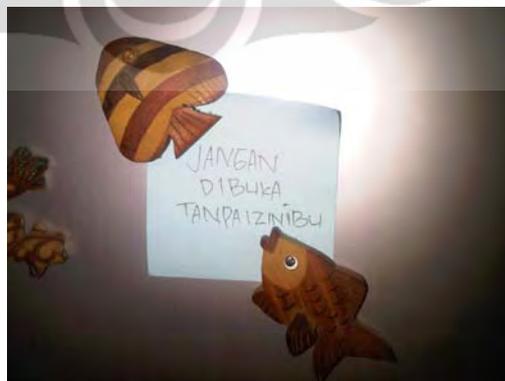


Gambar 4. 14 Gambar Diagram Hubungan Lemari Es Dengan Ruang Di Sekitarnya

Sumber: Ilustrasi pribadi, 2011

Lemari es yang diletakkan di dekat ruang makan, dapur bersih, dan dapur kotor ini menjadi salah satu tujuan pergerakan anggota keluarga. Ibu sering ke lemari es untuk mengambil kosmetiknya, Bapak untuk mengambil minum, Mbak Titin untuk mengambil bahan masakan, dan Kami, anak-anak, memiliki kebiasaan untuk selalu ingin membuka dan melihat isi dari lemari es tersebut.

Kebiasaan anak-anak ini membuat frekuensi buka tutup pintu lemari es menjadi sangat tinggi sehingga pintu lemari es kami sempat rusak dan menjadi tidak begitu rekat menutupnya. Untuk menghadapi hal ini, dengan kuasanya, Ibu melingkari *belt* di sekeliling lemari es sehingga sulit untuk di buka. Bahkan, beliau menulis pesan untuk tidak membuka lemari es tanpa seizin beliau (Gambar 4.15).



Gambar 4. 15: Gambar Pesan Yang Di Tempel Ibu Di Pintu Lemari Es

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

Dari fakta-fakta di atas terlihat jika kontrol yang terjadi dalam pemakaian dapur ini dikendalikan oleh Ibu. Mbak Titin sebagai asisten rumah tangga adalah pelakunya yang banyak berkegiatan di kedua dapur ini tetapi tidak memiliki kontrol. Tebukti jika pemegang kontrol akan zona depan dan zona belakang berasal dari orang yang status sosialnya lebih tinggi. Mereka biasanya berada di luar area tersebut. Sedangkan, pelaku kegiatan merupakan orang dengan status sosial yang lebih rendah dan banyak berkegiatan di area ini dengan pengawasan sang pemegang kontrol.

4.2 Rumah Pondok Cabe

Tabel 4.4: Tabel Data Rumah Pondok Cabe

Alamat	Perumahan Bali View Jl. Singaraja Blok D6/9 Pondok Cabe, Tangerang
Jumlah Anggota Keluarga	5 Orang
Jumlah Asisten Rumah Tangga	2 Orang tinggal di rumah



Gambar 4. 16: Gambar Tampak Depan Rumah Pondok Cabe

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

Rumah ini adalah milik Ibu Muning dan Bapak Bambang, yang dibangun tahun 2009. Selain kedua orang tua, dalam rumah ini tinggal tiga anaknya yaitu: Aryo, Abi, dan Ayi. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, Ibu Muning dibantu oleh dua asisten rumah tangga, Mbak Ipah dan Mbak Ida. Keduanya tinggal di rumah ini.

Rumah ini di desain oleh seorang arsitek, dengan arahan dari pemilik rumah. Salah satu permintaan Ibu Muning adalah sebuah dapur bersih. Alasan

di balik keinginan pemilik rumah akan dapur bersih ini, adalah untuk memperlihatkan *life style*. Selain itu alasannya adalah karena masakan Indonesia kaya dengan bumbu-bumbu yang dapat menimbulkan bau. Disamping itu masakan Indonesia juga tidak mudah prosesnya sehingga harus dipisahkan.



Gambar 4. 17: Gambar Dapur Bersih Rumah Pondok Cabe

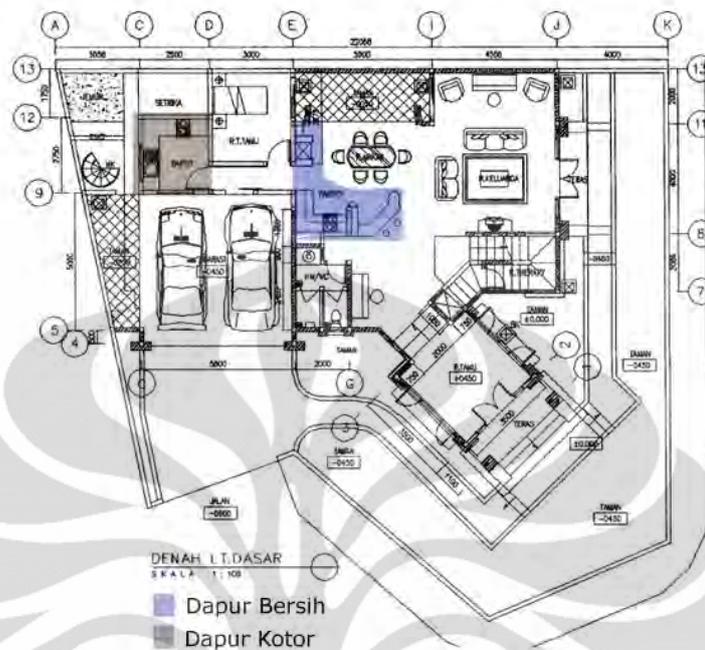
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011



Gambar 4. 18: Gambar Dapur Kotor Rumah Pondok Cabe

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

4.2.1 Analisis Peletakan



Gambar 4. 19 Denah Lantai 1 Rumah Pondok Cabe

Sumber Ilustrasi pribadi, 2011

Berbeda dengan studi kasus sebelumnya, dapur bersih dan dapur kotor yang ada di rumah Pondok Cabe ini terpisah cukup jauh. Mereka tidak berdampingan. Sekilas dari peletakkannya, dapur bersih berada lebih di depan dari dapur kotor dan keduanya dihubungkan oleh sebuah lorong. Untuk mengetahui peletakan lebih lanjut, perlu dianalisis akses yang ada karena dari sini lah dapat dilihat mana yang sebenarnya lebih di depan dan lebih dibelakang.

Rumah ini memiliki tiga akses masuk, yaitu: ruang tamu, pintu samping, dan garasi mobil. Jika kita masuk melalui ruang tamu (Gambar 4.19), ruang pertama yang akan kita temui adalah ruang tamu. Dari ruang tamu ini, dapat dilihat dapur bersih dan ruang keluarga. Sama halnya dengan akses pintu samping (Gambar 4.20). Kita akan langsung masuk ke ruang keluarga dan bertemu dengan dapur bersih. Lain halnya dengan akses dari garasi (Gambar 4.21). Jika masuk melalui garasi kita akan bertemu dengan lorong penghubung ke dapur kotor dan dapur bersih serta jaraknya lebih dekat dengan dapur kotor.



Gambar 4. 20: Gambar Sequence Memasuki Dapur Dari Ruang Tamu

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011



Gambar 4. 21: Gambar Sequence Memasuki Dapur Dari Pintu Samping

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011



Gambar 4. 22: Gambar Sequence Memasuki Dapur Dari Garasi Mobil

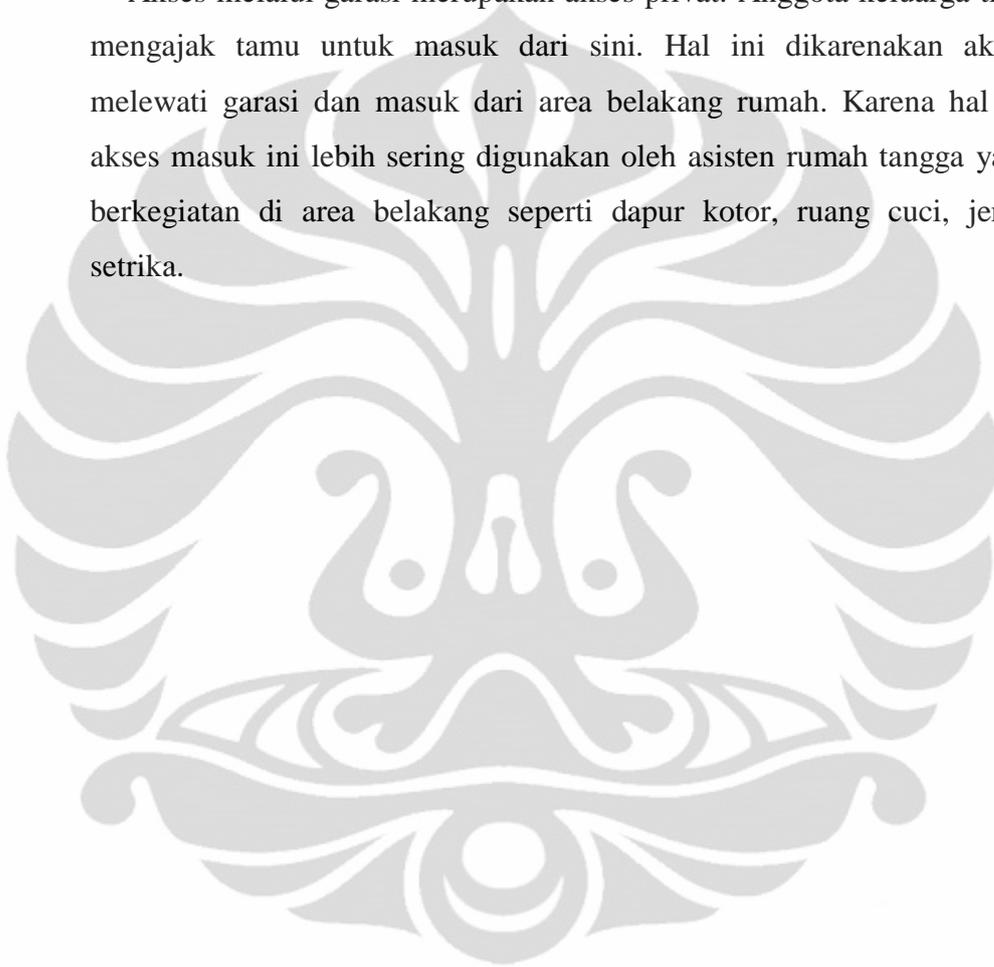
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

Akses masuk di rumah ini terkait dengan peruntukannya. Ruang tamu biasanya diperuntukan untuk tamu yang tidak dekat. Anggota keluarga, tamu dekat biasanya lebih sering masuk melewati pintu samping. Sama halnya dengan Tamu dekat dan saudara, mereka masuk lewat pintu samping. Garasi jarang dilewati keluarga, kecuali Bapak yang biasanya memasukan mobil. Akses dari garasi biasanya digunakan oleh para asisten rumah tangga karena cukup dekat dengan area servis.

Jika dilihat, akses dari ruang tamu dan pintu samping merupakan akses publik dimana orang diluar anggota keluarga boleh mengakses. Akses ini

ditujukan ke area yang boleh terlihat atau lebih tepatnya harus terlihat. Ide Ibu Muning untuk dapur bersih yang pada awalnya untuk *life style* tercapai. Dari ruang tamu, dapur bersih ini dapat terlihat jelas. Apalagi dari ruang keluarga. Dapat dikatakan jika dapur bersih menyatu dengan ruang makan dan ruang keluarga.

Akses melalui garasi merupakan akses privat. Anggota keluarga tidak akan mengajak tamu untuk masuk dari sini. Hal ini dikarenakan akses yang melewati garasi dan masuk dari area belakang rumah. Karena hal ini juga, akses masuk ini lebih sering digunakan oleh asisten rumah tangga yang biasa berkegiatan di area belakang seperti dapur kotor, ruang cuci, jemur, dan setrika.



Gambar 4. 23: Gambar Diagram Analisis Akses Masuk Ke Dalam Rumah

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

Jika dilihat dari peletakannya (Gambar 4.23), kedua dapur sama-sama berada dekat dengan akses masuk. Dapur bersih dekat dengan akses dari ruang tamu dan pintu samping, sedangkan dapur kotor dekat dengan akses dari garasi. Dari adanya pemisahan siapa yang boleh mengakses ruang tamu, pintu samping, dan garasi, disimpulkan mana yang lebih di depan.

Dalam hal ini, dapur bersih berada lebih di depan karena akses yang langsung menuju dapur bersih adalah akses publik. Akses publik biasanya membawa kita ke ruang yang boleh terlihat atau yang sengaja diperlihatkan, dan ruang yang boleh terlihat atau sengaja diperlihatkan biasanya adalah zona depan. Dapur kotor, meskipun dekat dengan akses dari garasi merupakan zona belakang. Hal ini dikarenakan tidak semua orang boleh melihat area ini sehingga area ini bersifat lebih privat.

4.2.2 Analisis Kegiatan

Ide awal membuat dua dapur, selain untuk bergaya, adalah untuk memisahkan kegiatan masak yang “sesungguhnya” dan yang “bukan sesungguhnya”. Memasak yang sesungguhnya adalah memasak makana sehari-hari yang sebagian besar adalah masakan Indonesia. Masakan Indonesia seperti terong belado, sayur asam, tumis buncis, dan lain-lain adalah masakan yang cukup rumit pembuatannya. Belum lagi bahan yang digunakan biasanya berbau dan memiliki cara pengolahan tersendiri. Oleh karena itu, Ibu Muning merasaharus ada pemisahan untuk kegiatan memasak ini. Kegiatan ini dilakukan di dapur kotor.

Dapur bersih, yang letaknya sangat dekat dengan ruang keluarga dan ruang makan, biasanya digunakan untuk membuat makanan dan minuman yang cepat. Membuat sarapan seperti roti juga dilakukan di sini. Selain itu, dapur bersih juga digunakan untuk menghangatkan makanan yang sudah dimasak sebelumnya di dapur kotor. Berikut adalah daftar contoh kegiatan yang ada di dapur bersih dan dapur kotor.

Tabel 4.5: Tabel Kegiatan Meracik Dan Memasak Rumah Pondok Cabe

Meracik	Memasak
Membuat minuman seperti: teh, susu, dan sirup	Memasak lauk pauk (menggoreng, merebus, menumis)
Membuat roti	Memotong bahan-bahan
Mengambil minum	Menghaluskan bahan
Menganbil dan minum obat atau vitamin	Mencuci bahan-bahan
Mencuci tangan	Mencuci piring
Menghangatkan masakan	Mencuci tangan
Menjamu tamu jika ada acara	

Sumber: Olahan pribadi, 2011

Seperti pada studi kasus sebelumnya, peralatan yang ada di kedua dapur ini relatif sama, yang berbeda adalah kondisi dan frekuensi penggunaannya. Berikut adalah tabel perbandingan peralatan yang ada di dapur bersih dan dapur kotor.

Tabel 4.6: Tabel Gambar Pelatan Dapur Bersih dan Dapur Kotor Rumah Pondok Cabe

Peralatan	Dapur Bersih	Dapur Kotor
Kompor	 <p>Digunakan hanya pada saat menjadi tuan rumah suatu acara sebagai tempat display makanan dan menghangatkan makanan.</p>	 <p>Digunakan setiap hari untuk memasak.</p>
Sink	 <p>Digunakan untuk cuci tangan.</p>	 <p>Digunakan untuk mencuci peralatan masak dan bahan masakan.</p>

Peralatan	Dapur Bersih	Dapur Kotor
Kabinet	 <p data-bbox="523 465 938 528">Kabinet berisi peralatan makan untuk acara tertentu.</p>	 <p data-bbox="997 465 1369 528">Kabinet berisi peralatan masak yang biasa digunakan.</p>
Isi Kabinet	 <p data-bbox="523 788 938 853">Isinya tertata rapi karena peralatan jarang digunakan</p>	 <p data-bbox="997 730 1369 795">Isinya tidak terlalu rapi karena peralatan sering digunakan.</p>
Rak Bawah	 <p data-bbox="523 1055 938 1088">Rak bawah kondisinya sangat baik.</p>	 <p data-bbox="997 1055 1369 1088">Rak bawah kondisinya baik.</p>
Isi Rak Bawah	 <p data-bbox="523 1290 938 1384">Berisikan makanan ringan. Hal ini dikarenakan peletakan yang sangat dekat dengan ruang keluarga.</p>	 <p data-bbox="997 1290 1369 1355">Berisikan peralatan masak sehari-hari.</p>
Hiasan	 <p data-bbox="523 1691 938 1749">Ada beberapa hiasan yang diletakan sehingga terlihat lebih cantik</p>	<p data-bbox="997 1384 1369 1473">Tidak ada hal yang berbau hiasan di sini. Yang ada hanya peraltan sehari-hari.</p>

Peralatan	Dapur Bersih	Dapur Kotor
Alat Elektronik	 <p data-bbox="523 683 938 801">Alat elektronik seperti microwave, dan blender berada di dapur bersih yang digunakan untuk meracik dan memasak dengan ringkas dan cepat.</p>	 <p data-bbox="997 470 1369 560">Alat elektronik yang ada di dapur kotor adalah magic jar penanak nasi dan pencuci botol bayi.</p>
Lemari Es	 <p data-bbox="523 1030 938 1176">Berisikan bahan makanan yang mensuplay area dapur bersih, ruang makan dan ruang keluarga. isinya seperti buah, minuman, dan sebagainya.</p>	 <p data-bbox="997 1030 1369 1120">Berisikan bahan masakan seperti sayuran, cabai, bawang, dan lain-lain.</p>

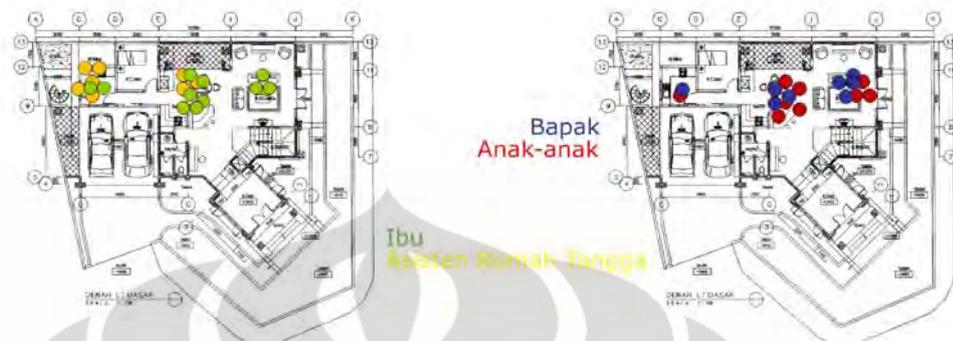
Sumber: Olahan dan dokumentasi pribadi, 2011

Dari tabel di atas terlihat jika peralatan yang ada di dapur bersih dan dapur kotor sama tetapi frekuensi penggunaan dan kondisinya berbeda. Dapur bersih tidak setiap hari digunakan. Dapur ini hanya digunakan jika ada acara di rumah. Oleh karena itu dapur bersih cenderung terlihat rapi. Kalau pun ada kegiatan sehari-hari yang dilakukan disana, kegiatan tersebut hanya lah membuat minuman dan makanan ringan, tidak sampai menyalakan api. Sebaliknya, dapur kotor dipakai setiap hari untuk memasak. Karena dipakai setiap hari, kondisi dapur kotor tidak serapi dapur bersih.

4.2.3 Analisis Pelaku Kegiatan

Peletakan dapur bersih yang bersatu dengan ruang makan menyebabkan dapur bersih ini menjadi ruang interaksi untuk keluarga. Hal ini mengakibatkan

frekuensi anggota keluarga berkegiatan di dapur bersih dan ruang makan cukup besar (Gambar 4.24)



Gambar 4. 24: Gambar Diagram Frekuensi Penggunaan Ruang Oleh Anggota Keluarga

Sumber: Ilustrasi pribadi, 2011

Anggota keluarga banyak berkegiatan di area ruang makan dan dapur bersih. Hal ini dikarenakan dari dapur bersih kebutuhan mereka sudah terpenuhi. Makanan yang dimasak di dapur kotor akan disediakan oleh para asisten rumah tangga di ruang makan. Biasanya mereka ke dapur kotor hanya untuk meletakkan piring kotor. Ibu Muning pun tidak masak setiap hari. Tugas memasak dipegang oleh Mbak Ida, sedangkan Mbak Ipah lebih banyak mengurus Ayi. Hal ini membuat Mbak Ida lah yang paling sering berkegiatan di dapur kotor.

Walau pun frekuensi Ibu Muning berkegiatan di dapur kotor lebih sedikit dibandingkan Mbak Ida, beliau sangat mengetahui seluk beluk kedua dapur tersebut. Beliau tau semua tempat penyimpanan dan isinya. Kegiatan yang terjadi di kedua dapur ini semua di bawah pengawasan beliau. Beliau menginginkan dapur bersih dan dapur kotor digunakan semestinya. Tidak boleh ada kegiatan selain mengolah makanan dan prosesnya di sana. Waktu penggunaan juga harus sesuai, dapur kotor untuk sehari-hari dan dapur bersih untuk menjamu tamu jika ada acara di rumah.

Kegiatan harus sesuai tempatnya. Pelaku, siapa saja. Jika kegiatannya adalah membuat minuman, baik Ibu Muning atau pun Mbak Ida yang membuat, dilakukan di dapur bersih. Jika kegiatannya adalah memasak sayur bayam, baik Ibu Muning atau Mbak Ida yang mengerjakan, dilakukan di dapur

kotor. Mbak Ida dan Mbak Ipah mengetahui kapan dapur bersih boleh dipergunakan, sehingga tanpa Ibu Muning beri tau mereka tidak akan berani menggunakannya sehari-hari.



Gambar 4. 25 Gambar Ibu Muning dan Mbak Ipah Berkegiatan di Dapur Bersih

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

Kontrol akan kegiatan yang ada di dalam dapur bersih dan dapur kotor ini berada di tangan pemilik rumah, yaitu Ibu Muning. Ia yang mengetahui segala sesuatu di sana walau tidak banyak berkegiatan di sana. Para asisten rumah tangga dengan sendirinya mematuhi setiap peraturan yang ada karena memang mereka ada untuk melaksanakan apa yang diperintahkan oleh pemilik rumah.

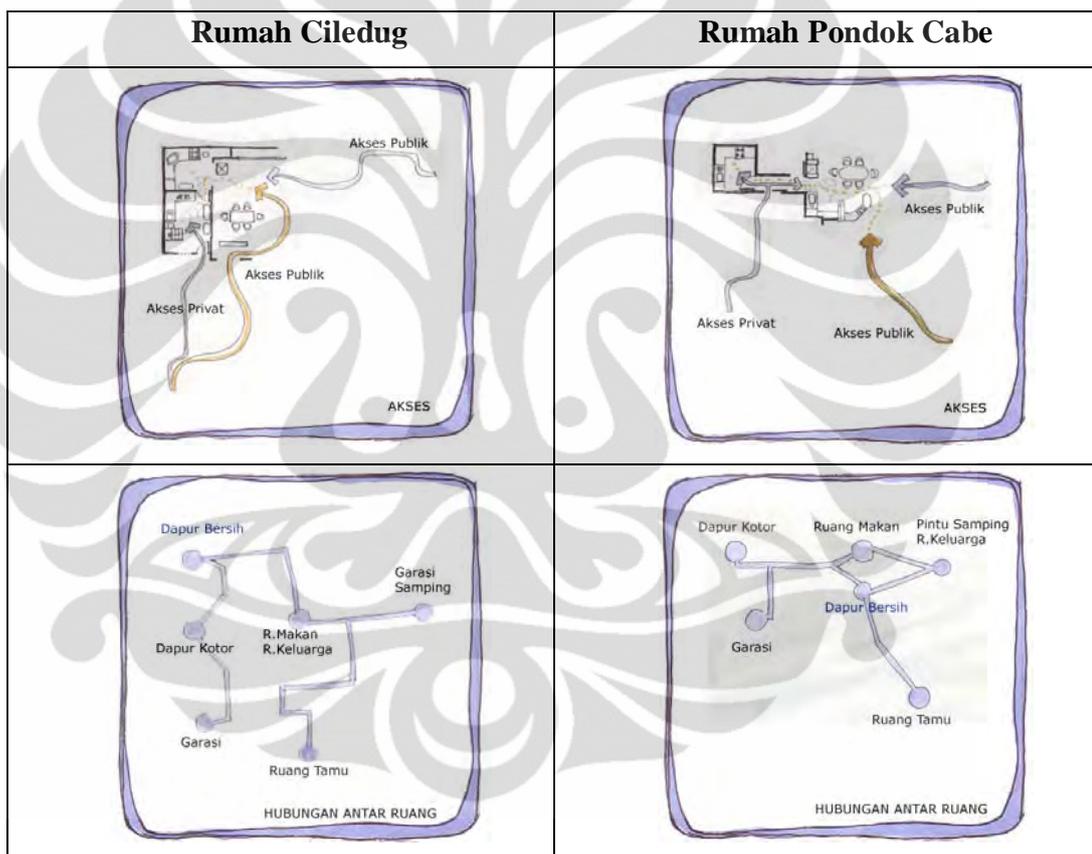
4.3 Kesimpulan Studi Kasus

Dari pemaparan di atas, kita dapat melihat ada beberapa alasan pemisahan dapur bersih dan dapur kotor terkait dengan pemisahan zona depan dan zona belakang. Berdasarkan teori yang sudah dikaji dalam Bab II dan Bab III, kita dapat melihat beberapa aspek dalam pemisahan zona depan dan zona belakang yang diantaranya adalah pemisahan berdasarkan peletakan, kegiatan, pelaku kegiatan, publik/privat, dan bersih/kotor. Setelah menganalisis dan memaparkan fakta yang ada dalam studi kasus saya akan berusaha melihat bagaimana kaitan fakta dan teori yang ada.

Peletakan dan akses kedua studi kasus di atas memiliki kecenderungan yang sama, dimana akses publik yang diperuntukan untuk para tamu dan anggota keluarga akan masuk ke ruang tamu atau ruang keluarga yang kemudian akan bertemu dengan dapur bersih terlebih dahulu. Akses privat, yang biasanya hanya diperuntukan untuk anggota keluarga dan asisten rumah tangga akan menemui dapur kotor terlebih dahulu.

Seperti pendapat Lawrence (1982) yang dicontohkannya dalam rumah Inggris. Dalam sebuah rumah, kita biasanya akan bertemu dengan zona depan rumah, seperti ruang tamu, terlebih dahulu yang bersifat publik. Terkadang kita membiarkan tamu kita untuk berada di ruang keluarga yang merupakan area semi publik. Zona belakang, seperti dapur, cukup jarang untuk diakses oleh para tamu karena bersifat privat. Perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 4.7: Tabel Analisis Peletakan



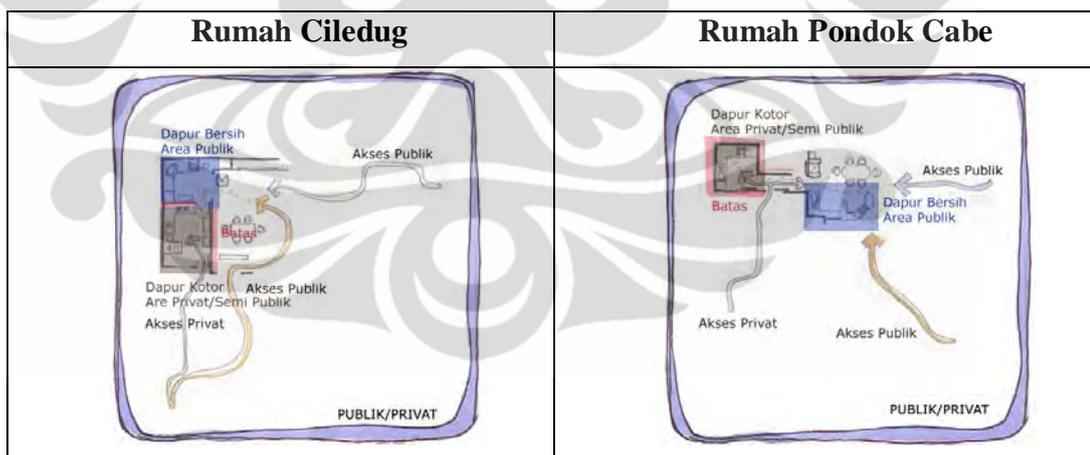
Sumber: Olahan dan ilustrasi pribadi, 2011

Jika merujuk pada teori yang ada tentang peletakan zona depan dan zona belakang, dalam studi kasus, dapur bersih merupakan zona depan. Hal ini dikarenakan peletakannya yang cenderung dekat dengan ruang-ruang depan, seperti ruang keluarga, dan aksesibilitasnya yang dapat diakses oleh tamu, akses publik, baik secara visual maupun untuk berada di dalamnya. Selain itu,

dapur kotor dapat dikatakan sebagai zona belakang. Hal ini terlihat dari peletakannya yang hanya dapat diakses oleh anggota keluarga dan bersifat privat dan peletakannya yang berada di belakang.

Selain akses dan peletakan, batas area juga mendefinisikan sifat dari area tersebut (Tabel 4.8). Dalam kedua studi kasus di atas, dapur kotor yang ada diberi batas sehingga ruangan ini tidak dapat diakses langsung atau bahkan dilihat langsung. Batas ini membuat dapur kotor menjadi tidak terlihat. Karena adanya batas ini lah kita dapat mendefinisikan bahwa dapur kotor lebih privat dari dapur bersih. Area dapur bersih lebih bersifat terbuka, terkadang tidak dibatasi (seperti pada studi kasus ke dua), mudah di akses dan juga terlihat. Dapur bersih terkadang dibuat terbuka supaya sangat terlihat. Seperti pada studi kasus yang ke dua. Dalam studi kasus ini, dapur bersih dimaksudkan untuk menunjukkan *life style*, sehingga sudah pasti diperuntukan untuk area publik sejak awal.

Tabel 4.8: Tabel Analisis Publik/Privat



Sumber: Olahan dan ilustrasi pribadi, 2011

Selain dari peletakan, akses, dan publik/privat, pemisahan zona depan dan belakang juga terkait dengan pemisahan kegiatan yang ada di dalamnya. Kegiatan pada zona depan biasanya terkait dengan kegiatan yang terkait utama dari suatu tempat. Selain itu kegiatan yang ada pada zona depan juga adalah

kegiatan yang boleh terlihat (Goffman, 1959). Kegiatan pada zona belakang, yang biasanya adalah kegiatan pendukung, merupakan kegiatan yang sebaiknya tidak terlihat oleh orang yang tidak berkepentingan. Berikut adalah tabel kegiatan dapur bersih dan dapur kotor di kedua rumah.

Tabel 4.9: Tabel analisis kegiatan

Rumah Ciledug	Rumah Pondok Cabe
<p style="text-align: center;">MERACIK</p>  <p style="text-align: center;">CONTOH KEGIATAN DAN PERALATANNYA</p> <p>Dapur Bersih : Diusahakan selalu bersih, terdapat kegiatan diluar mengolah makanan, digunakan sesekali hanya pada saat Idul Fitri</p>	<p style="text-align: center;">MERACIK</p>  <p style="text-align: center;">CONTOH KEGIATAN DAN PERALATANNYA</p> <p>Dapur Bersih : Diusahakan selalu bersih, merupakan tempat interaksi, dimaksudkan untuk bergaya, digunakan saat ada acara di rumah</p>
<p style="text-align: center;">MEMASAK TUMISAN</p>  <p style="text-align: center;">CONTOH KEGIATAN DAN PERALATANNYA</p> <p>Dapur Kotor: Biasanya berantakan secara alami, digunakan setiap hari, juga diokupasi oleh kucing peliharaan</p>	<p style="text-align: center;">MEMASAK TUMISAN</p>  <p style="text-align: center;">CONTOH KEGIATAN DAN PERALATANNYA</p> <p>Dapur Kotor: Biasanya berantakan secara alami, digunakan setiap hari</p>

Sumber: Olahan dan ilustrasi pribadi, 2011

Ide untuk memisahkan kegiatan memasak dan meracik merupakan dasar dari pemisahan dapur bersih dan dapur kotor. Jika dikaitkan dengan dapur bersih yang merupakan zonda depan dan dapur kotor yang merupakan zona belakang pemisahan kegiatan ini membentuk kegiatan “memasak yang boleh terlihat” dan “memasak yang tidak boleh terlihat”. “Memasak yang boleh terlihat” ini adalah meracik yang merupakan kegiatan mengolah makanan dan

minuman ringan. Sedangkan, “memasak yang tidak boeh terlihat” adalah memasak dalam arti kata sebenarnya, yaitu memasak makanan dan lauk pauk. Meracik boleh terlihat karena kegiatan ini cenderung tidak berantakan dan tidak menghasilkan buangan yang mengganggu. Memasak sebaiknya tidak terlihat karena dalam prosesnya akan cukup berantakan.

Jika melihat pada teori, pemisahan ruang terkait kegiatan utama dan pendukung tidak terjadi dalam kedua studi kasus ini. Dapur merupakan tempat mengolah dan memasak makanan sehari-hari. Jika dibandingkan antara meracik dan memasak, memasak merupakan kegiatan yang lebih utama di dalam sebuah rumah dibandingkan dengan meracik. Dan dalam kenyataannya kegiatan ini ditempatkan di zona belakang.

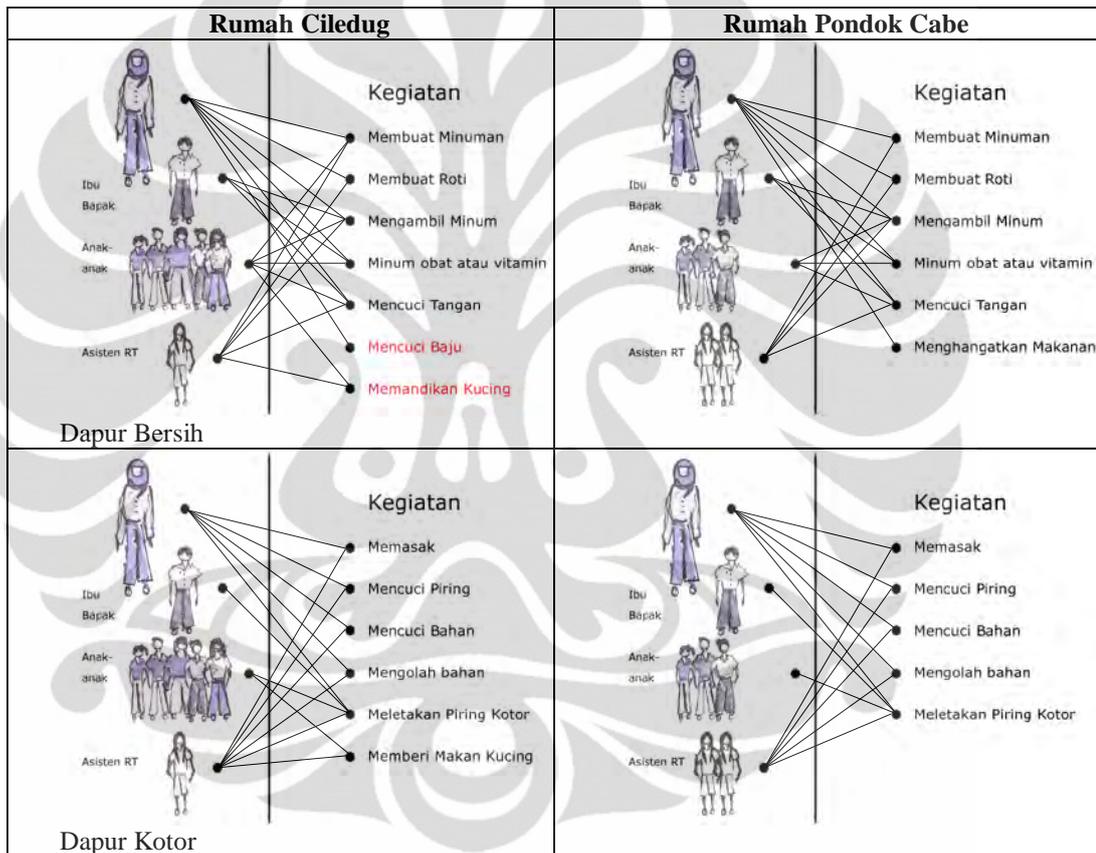
Selain itu, dalam studi kasus pertama, ditemukan beberapa kegiatan yang tidak terkait dengan kegiatan mengolah makanan, yaitu mencuci baju dan memandikan kucing pada sink dapur bersih. Penyimpangan ini biasanya dilakukan jika sedang tidak ada tamu sehingga citra dari dapur bersih di mata orang lain tetap baik. Hal ini sedikit banyak menunjukkan bahwa sang pemilik rumah memperlakukan dapur bersih yang merupakan zona depan ini sebagai zona belakang karena ada kegiatan yang berlangsung di sana tetapi disembunyikan dari orang lain.

Dari pemaparan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa pemisahan dapur bersih dan dapur kotor yang ada memang berdasarkan kegiatan di dalamnya. Namun, pemisahan kegiatan pada dapur bersih dan dapur kotor ini tidak sesuai dengan pemisahan zona depan dan zona belakang terkait dengan kegiatannya, dimana zona depan merupakan area kegiatan utama dan zona belakang merupakan area kegiatan pendukung. Hal ini dikarenakan dalam kenyataannya, memasak dalam arti sesungguhnya yang merupakan kegiatan utama berada di zona belakang.

Aspek terakhir yang dapat menjadi bahan analisis tentang pemisahan zona depan dan zona belakang adalah pelaku kegiatan. Menurut Tuan (1977) pembagian zona depan dan zona belakang terkait dengan status sosial yang mereka sandang, zona depan untuk orang dengan status sosial lebih tinggi dan zona belakang untuk orang dengan status sosial yang lebih rendah. Selain

itu, Goffman (1959) memaparkan bahwa terdapat kontrol dalam kedua zona tersebut. Kontrol yang ada biasanya berasal dari orang-orang yang ada di zona depan. Hal ini juga terkait dengan status sosial dimana yang memiliki status sosial lebih tinggi memiliki kontrol terhadap yang status sosialnya lebih rendah.

Tabel 4.10: Tabel Pelaku Kegiatan dan Kegiatannya



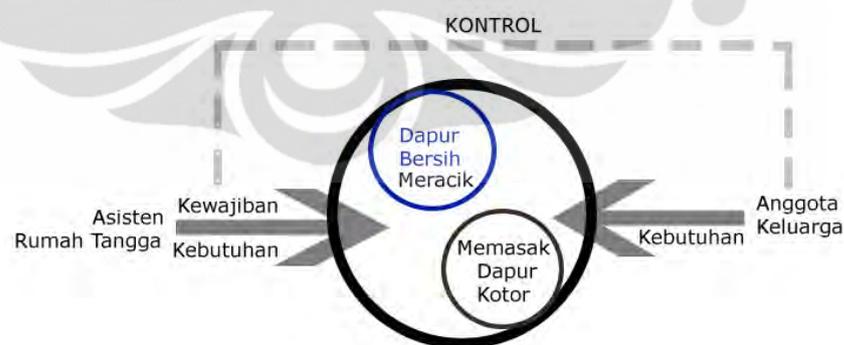
Sumber: Olahan dan ilustrasi pribadi, 2011

Jika kita membagi status sosial yang ada di dalam rumah, secara garis besar kita dapat membaginya menjadi dua, pemilik rumah dan asisten rumah tangga. Pemilik rumah, yaitu anggota keluarga, memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan asisten rumah tangga. Dari tabel di atas terlihat bagaimana kelompok status sosial ini berkegiatan.

Faktanya, baik pemilik atau pun asisten rumah tangga sama-sama berkegiatan di kedua dapur ini. Padahal, jika kita melihat kepada teori yang ada, zona depan diperuntukan untuk orang dengan status sosial lebih tinggi dan zona belakang diperuntukan untuk orang dengan status sosial lebih rendah. Ternyata, pemisahan ruang berdasarkan tingkatan sosial ini tidak terjadi dalam pemisahan dapur bersih dan dapur kotor.

Persilangan pelaku kegiatan pada kedua ruangan ini tidak terjadi begitu saja. Ada suatu kontrol yang membuat hal ini mungkin terjadi. Kontrol tersebut berasal dari pemilik rumah, yaitu Ibu. Dalam kedua studi kasus yang ada, Ibu memperbolehkan asisten rumah tangga untuk berkegiatan di dapur bersih selama yang mereka lakukan adalah kegiatan meracik. Jika mereka harus memasak, mereka harus melakukannya di dapur kotor.

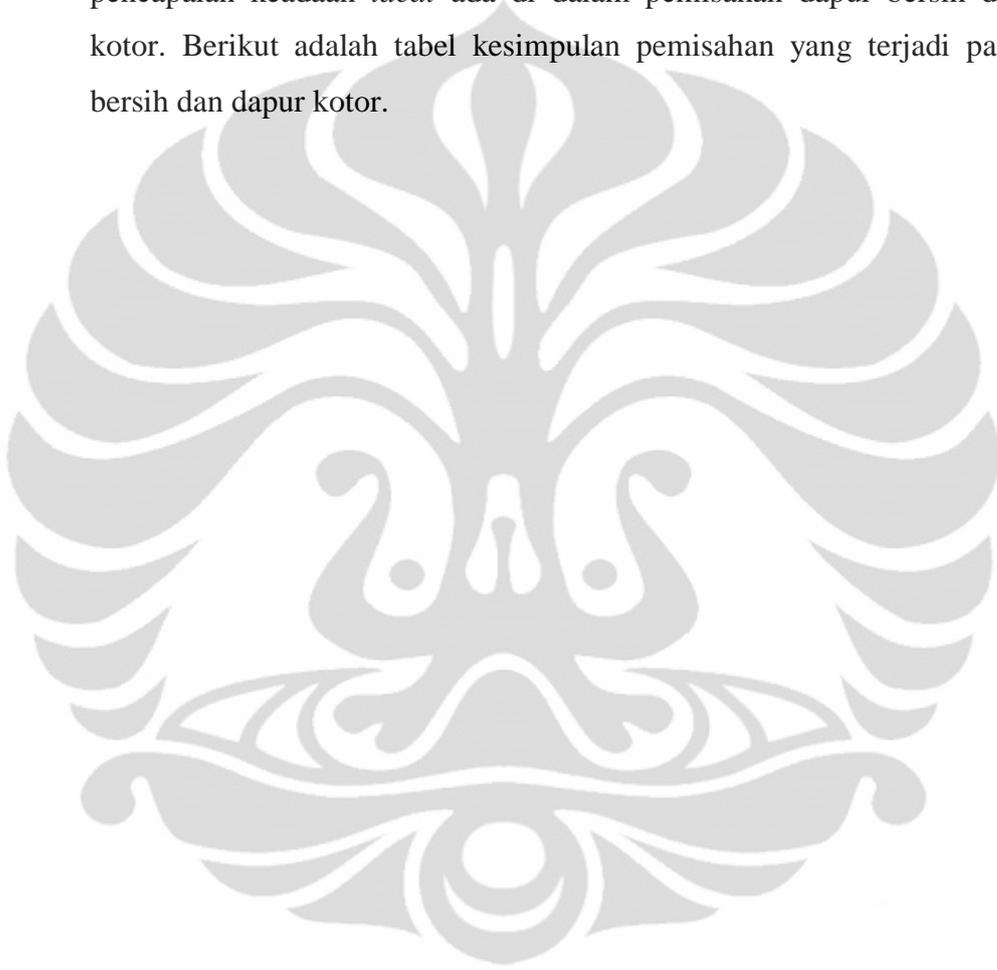
Hubungan pelaku kegiatan dan ruangnya juga memiliki latar belakang yang berbeda. Apabila mengacu pada tabel 4.10 di atas, terlihat bahwa anggota keluarga berkegiatan di dapur bersih dan dapur kotor untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sedangkan, asistenrumah tangga berkegiatan di dapur bersih dan dapur kotor tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan tetapi juga memenuhi kewajiban.



Gambar 4. 26: Gambar Diagram Hubungan Pelaku Kegiatan dengan Ruang

Sumber: Ilustrasi pribadi, 2011

Dari sintesis diatas, dapat di simpulkan jika pemisahan dapur bersih dan dapur kotor sedikit banyak dipengaruhi oleh pemisahan zona depan dan zona belakang. Namun memang tidak semua yang terjadi dalam pemisahan zona depan dan zona belakang terjadi pada pemisahan dapur bersih dan dapur kotor ini. Beberapa ide awal pemisahan zona depan dan zona belakang yang terkait pencapaian keadaan *ideal* ada di dalam pemisahan dapur bersih dan dapur kotor. Berikut adalah tabel kesimpulan pemisahan yang terjadi pada dapur bersih dan dapur kotor.



Tabel 4.11: Tabel Kesimpulan Analisis Studi Kasus

Deskripsi	Rumah Ciledug	Rumah Pondok Cabe	Tinjauan Teori
Peletakan	Dapur Bersih	Dilalui akses publik, peletakannya lebih di depan dari dapur belakang	Dari kedua studi kasus ini, ditemukan bahwa peletakan dapur bersih berada di depan dan dapur kotor berada di belakang. Hal ini sesuai dengan teori yang ada dimana zona belakang akan cenderung berada di belakang zona depan dan biasanya dibatasi oleh suatu batas. <i>“Very Commonly the back region of a performance is located at one end of the place where the performance is presented, being cut off from it by partition and guarded passageway.”</i> (Goffman, 1959, p. 54).
	Dapur Kotor	Dilalui akses privat, peletakannya di belakang	
Publik/Privat	Dapur Bersih	Publik, terbuka akses ke area publik, terlihat dari ruang makan dan ruang keluarga, boleh di akses oleh anggota keluarga, asisten rumah tangga, dan tamu	Dari kedua studi kasus ini ditemukan bahwa zona depan lebih bersifat publik dibandingkan dengan zona belakang. Hal ini terlihat dari aksesibilitas zona belakang yang lebih sulit diakses dari pada zona depan. <i>Since the vital secrets of a show are visible backstage and since performers behave out of character while there, it is natural to expect that the passage from the front region to the back region will be kept closed to members of the audience or that the entire back region will be kept hidden from them.</i> (Goffman, 1959, p. 54).
	Dapur Kotor	Privat, tertutup, tidak terlihat jika akses di tutup, boleh diakses oleh anggota keluarga dan asisten rumah tangga	

Deskripsi		Rumah Ciledug	Rumah Pondok Cabe	Tinjauan Teori
Kegiatan	Dapur Bersih	Berisikan kegiatan meracik, bukan kegiatan utama, terdapat kegiatan lain selain kegiatan mengolah makanan	Berisikan kegiatan meracik, bukan kegiatan utama	Zona depan biasanya berisikan kegiatan yang merupakan kegiatan utama. Kegiatan utama yang terkait dengan fungsi utama tempat tersebut adalah kegiatan yang harus terlihat. Contoh Toko Baju (Goffman, 1959). Dari kedua studi kasus, terdapat pemisahan kegiatan, tetapi, kegiatan yang utama berada di zona belakang, tetapi, kegiatan yang utama denganteori yang ada.
	Dapur Kotor	Berisikan kegiatan memasak, merupakan kegiatan utama, diokupasi oleh kucing peliharaan	Berisikan kegiatan memasak, merupakan kegiatan utama	
Bersih/Kotor	Dapur Bersih	Kondisinya lebih bersih karena jarang dipergunakan	Kondisinya lebih bersih karena jarang dipergunakan	Dari kedua studi kasus ini dapat kita lihat jika dapur bersih yang merupakan zona depan lebih bersih dari pada dapur kotor yang merupakan zona belakang. Hal ini bukan saja dikarenakan kegiatan dan frekuensinya, tetapi juga karena keberadaan zona depan yang terlihat harus lebih dijaga kebersihannya dibandingkan dengan zona belakang yang cenderung tidak terlihat. “...they encapsulated the conceptual distinction of “raised clean living zone” versus “earthen dirty subsidiary zone.” (Seo, 2006, p. 22).
	Dapur Kotor	Kondisinya lebih berantakan karena dipergunakan setiap hari	Kondisinya lebih berantakan karena dipergunakan setiap hari	

Deskripsi		Rumah Ciledug	Rumah Pondok Cabe	Tinjauan Teori
Pelaku Kegiatan	Dapur Bersih	Anggota keluarga dan asisten rumah tangga selama kegiatan tersebut ada meracik, Ibu memegang kuasa	Anggota keluarga dan asisten rumah tangga selama kegiatan tersebut ada meracik, Ibu memegang kuasa	<p><i>"Many buildings have clearly demarcated front and back regions. People may work in the same building and yet experience different worlds because their unequal status propels them into different circulatory routes and work areas."</i> (Tuan, 1977, p. 41).</p> <p>Ada suatu kontrol yang mengikat dalam pemisahan zona depan dan zona belakang. Orang-orang yang memiliki kuasa biasanya berada di zona depan (Goffman, 1959).</p> <p>Dari kedua studi kasus yang ada, tidak ditemukan pemisahan berdasarkan status sosial seperti yang ada di teori. Namun, kontrol tetap terjadi, yaitu berasal dari kalangan yang status sosialnya lebih tinggi, dan dalam hal ini adalah Ibu.</p>
	Dapur Kotor	Anggota keluarga dan asisten rumah tangga selama kegiatan tersebut adalah kegiatan memasak, Ibu memegang kuasa	Anggota keluarga dan asisten rumah tangga selama kegiatan tersebut adalah kegiatan memasak, Ibu memegang kuasa	

Sumber: Olahan Pribadi, 2011

Secara garis besar tujuan utama dari pemisahan zona depan dan zona belakang , yaitu memisahkan mana yang boleh terlihat dan yang tidak boleh terlihat, terjadi dalam pemisahan dapur bersih dan dapur kotor. Dapur bersih memang dimaksudkan untuk menjadi zona depan yang terlihat berdasarkan peletakan, akses, dan bersifat ruang publik. Keadaan ruang yang relatif bersih, walau pun untuk kegiatannya terdapat beberapa keunikan yang terjadi. Dapur kotor jika ditinjau dari aspek-aspek ini dapat dikategorikan ke dalam zona belakang.

Pemisahan berdasarkan status sosial pelaku tidak terjadi dalam pemisahan dapur bersih dan dapur kotor ini. Siapa saja dan berasal dari tingkat sosial mana saja di dalam rumah, boleh berkegiatan di kedua dapur ini, selama kegiatan yang mereka lakukan sesuai dengan fungsinya. Ketidak sesuaian kegiatan hanya boleh terjadi atas izin Ibu rumah tangga. Dalam pemisahan ini Ibu memiliki kuasa dan memegang kontrol akan kegiatan yang terjadi di dalamnya.

BAB 5

KESIMPULAN

Dalam kehidupan sehari-hari, dapur bersih dan dapur kotor memiliki perannya masing-masing dalam mendukung kegiatan domestik di dalam rumah. Secara umum dapur bersih memiliki peran sebagai tempat mengolah makanan dan minuman yang sifatnya cepat dan sederhana atau meracik. Terkadang, dapur bersih ini juga digunakan untuk memasak tetapi penggunaannya sangat jarang. Kegiatan lain seperti mencuci tangan dan menghangatkan makanan juga dilakukan di sini. Namun, dalam keseharian, beberapa fenomena adanya kegiatan lain selain meracik di dalam dapur bersih ini ditemukan. Dalam studi kasus rumah ciledug misalnya, di dalam dapur bersih terdapat kegiatan mencuci dan memandikan kucing. Kegiatan seperti ini mungkin terjadi pada rumah-rumah lainnya dalam bentuk yang berbeda. Selain tempat kegiatan, dapur bersih juga memiliki peran sebagai dapur yang boleh dilihat oleh orang lain. Hal ini mengakibatkan kondisi kebersihan dan kerapiahannya dijaga.

Berbeda dengan dapur bersih, dapur kotor dalam kehidupan sehari-hari merupakan tempat dimana makanan utama keluarga diolah. Penggunaannya yang setiap hari membuat ruang ini sangat hidup. Dapur kotor memiliki kondisi yang lebih berantakan dari dapur bersih. Hal ini dikarenakan penggunaannya sebagai tempat memasak setiap hari dan juga perannya area belakang yang tidak terlihat orang lain sehingga kondisinya tidak harus dijaga sedemikian rupa.

Dalam pembahasan ini, pemisahan dapur bersih dan dapur kotor dikaitkan dengan pemisahan zona depan dan zona belakang. Aspek-aspek yang ada pada pemisahan zona depan dan zona belakang tidak semuanya terjadi pada pemisahan dapur bersih dan dapur kotor. Kegiatan sehari-hari membuat pemisahan ini tidak lah rigid.

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, aspek-aspek yang ada di balik pemisahan zona depan dan zona belakang adalah peletakan, kegiatan, pelaku kegiatan, publik/privat, dan bersih/kotor. Pada pemisahan dapur bersih dan dapur kotor aspek peletakan sesuai dengan yang terjadi pada pemisahan zona depan dan zona belakang. Dapur bersih letaknya lebih di depan dari pada dapur kotor. Dapur

kotor pun dibatasi dengan batas yang membuat area ini tidak sebegitu mudahnya di akses.

Peletakan mempengaruhi publik/privat dari kedua ruang ini. Hal ini juga sesuai dengan pemisahan yang terjadi pada pemisahan zona depan dan zona belakang. Letak dapur bersih yang lebih di depan membuat ruang ini lebih mudah diakses. Selain itu, dapur bersih juga boleh dilihat dan diakses oleh semua orang sehingga dapur bersih bersifat publik. Sedangkan dapur kotor yang dibatasi dan letaknya di belakang merupakan area yang tidak boleh dilihat oleh semua orang. Hanya orang-orang tertentu yang boleh mengaksesnya. Hal ini membuat dapur kotor menjadi ruang yang lebih privat.

Dalam pemisahan zona depan dan zona belakang, pemisahan kegiatan terjadi berdasarkan keutamaan kegiatan tersebut. Kegiatan yang ada di zona depan biasanya merupakan kegiatan yang merupakan kegiatan utama terkait dengan fungsi utama dari ruang tersebut. Sedangkan kegiatan yang berada di zona belakang biasanya merupakan kegiatan pendukung dari kegiatan yang ada di zona depan. Hal ini tidak sesuai dengan yang terjadi pada pemisahan dapur bersih dan dapur kotor.

Pada pemisahan dapur bersih dan dapur kotor terdapat pemisahan kegiatan, yaitu dapur bersih untuk meracik dan dapur kotor untuk memasak. Namun, pada pemisahan ini kegiatan utama berada pada zona belakang yaitu dapur kotor. Kegiatan pendukung justru ada di dapur bersih atau zona depan. Hal ini nampaknya terkait dengan pemisahan bersih/kotor.

Dapur bersih sebagai dapur yang boleh dilihat oleh orang lain haruslah berada pada kondisi yang baik. Kegiatan meracik dan frekuensi penggunaan yang cukup jarang membuat dapur ini cenderung berada dalam kondisi yang bersih dan rapi. Berbeda dengan dapur kotor yang digunakan untuk memasak setiap harinya. Dapur ini biasanya terlihat lebih kotor dan tidak rapi dibandingkan dengan dapur bersih. Hal ini dikarenakan dapur kotor menampung kegiatan memasak yang sangat kompleks dan juga penggunaannya yang sangat sering.

Aspek terakhir yang ada pada pemisahan zona depan dan zona belakang adalah pemisahan pelaku kegiatan. Dalam pemisahan zona depan dan zona belakang pelaku dipisah berdasarkan status sosial, zona depan untuk status sosial lebih

tinggi dan zona belakang untuk status sosial lebih rendah. Hal ini tidak terjadi pada pemisahan dapur bersih dan dapur kotor. Kedua dapur ini pada dasarnya dipisahkan berdasarkan kegiatan. Jadi, siapapun boleh berkegiatan di keduanya selama kegiatan yang dilakukan sesuai.

Dalam pemisahan berdasarkan pelaku ini hal yang sama-sama terjadi pada kedua pemisahan ini adalah adanya kontrol dari orang dengan status sosial lebih tinggi terhadap orang dengan status sosial lebih rendah. Dalam pemisahan dapur bersih dan dapur kotor, walaupun siapa saja boleh berkegiatan di keduanya, Ibu selaku rang dengan status sosial lebih tinggi memiliki kuasa akan kedua ruang ini. Semua yang terjadi di dalamnya harus dengan izin dan sepengetahuan ibu. Kegiatan unik yang muncul pun harus dengan izin ibu. Bahkan, terkadang hanya ibu yang boleh melakukan kegiatan unik tersebut.

Pemisahan dapur bersih dan dapur kotor terbukti bukan saja pemisahan karena kadar kebersihannya. Banyak hal yang melatar belakangi pemisahan kedua dapur ini. Ada yang memang membutuhkan, ada juga yang hanya untuk memperlihatkan *life style*. Ide pemisahan ruang memang pada awalnya bertujuan untuk mencapai kondisi ideal yang ada dalam sebuah konsep perancangan. Namun ternyata penggunaan pemisahan ruang dalam keseharian tidak selalu terjadi. Sebagai manusia kita juga memiliki kebiasaan yang kita bawa selama berkegiatan sehari-hari. Pemisahan ruang ini mungkin menimbulkan ketidaknyamanan dalam melakukan kegiatan. Terkadang kebiasaan dan ketidaknyamanan ini membentuk suatu pemisahan tersendiri yang tidak sama dengan pemisahan yang pada awalnya dimaksudkan.

Dalam mendesain, mengetahui bagaimana cara memisahkan merupakan hal yang penting. Namun, mengetahui apa yang terjadi dengan pemisahan tersebut setelah digunakan sehari-hari merupakan hal yang lebih penting karena dari sini kita dapat melihat seberapa sesuainya kah pemisahan-pemisahan dengan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ini pula kita dapat mendesain suatu bentuk pemisahan yang spesifik dan sesuai untuk pengguna yang memiliki keseharian yang berbeda-beda.

DAFTAR REFERENSI

- Bell, Paul A., *et al.*, ed. *Environmental Psychology*. Belmont: Wadsworth Group/Thomson Learning, 2001
- Bordo, Susan., Binnie Klein, dan Marilyn K. Silverman. "Missing Kitchens". *Places Through The Body*. Ed. Heidi J. Nast dan Steve Pile. London: Routledge, 1998. 72-92.
- Corbusier, Le. *The City of To-Morrow and Its Planning*. Trans. Frederick Etchells. New York: Dover Publication, Inc., 1987. Trans. of *The City of To-Morrow and Its Planning*.
- Eaton, Ruth. *Ideal Cities : Utopianism and the (Un)Built Environment*. London: Thames & Hudson Ltd, 2002.
- Forty, Andrian. *Words and Buildings: A Vocabulary of Modern Architecture*. London: Thames & Hudson Ltd, 2000
- Giard, Luce. "Doing Cooking." *The Everyday Life Reader*. Ed. Ben Highmore. London: Routledge, 2002. 319-323.
- Goffman, Erving. "Front and Back Regions of Everyday Life." *The Everyday Life Reader*. Ed. Ben Highmore. London: Routledge, 2002. 50-57.
- Harris, Steven, dan Deborah Berke, ed. *Architecture of The everyday*. New York: Princeton Architectural Press, 1997.
- Heidegger, Martin. *Poetry, Language, Thought*. New York: Harper & Row, 1971.
- Israel, Toby. *Some Place Like Home: Using Design Psychology to Create Ideal Places*. Chichester: Wiley Academy, 2003
- Lawrence, Roderick J. "Domestic Space and Society: A Cross-Cultural Study." *Comparative Studies In Society and History* 24:1 (1982): 104-130.
- Lawson, Bryan. *The Language of Space*. : Oxford: Architectural Press, 2001
- Lofland, Lyn H. *A World of Strngers: Order and Action in Urban Public Space*. Illinois: Waveland Press, Inc., 1973.
- More, Thomas. *Utopia*. Trans. Paul Turner. USA: Penguin Clasic, 2003. Trans. of *Utopia*, 1965.
- Neufert, Ernst, dan Peter Neufert. *Architects' Data* (3rd ed.). Ed. Bousmaha Baiche dan Nicholas Wiliman. Oxford: Blackwell Science Ltd, 2000

- Pearson, Michael Parker dan Colin Richards. *Architecture and Order: Approaches to Social Space*. London: Routledge, 1994.
- Rapoport, Amos. *House Form and Culture*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1969
- Rybczynski, Witold. *Home: A short History of an Idea*. New York: Viking Pinguin, Inc., 1986
- Seo, kyung Wook. "The Law of Conservation of Activities in Domestic Space." *Journal of Asian Architecture and Building Engineering* 5:1 (2006): 21-28.
- Tabor, Philip. "Striking Home: The Telematic Assault on Identity." *Occupying Architecture: Between The Architect and The User*. Ed. Jonathan Hill. London: Routledge, 1998. 217-228.
- Terkenli, Theano S. "Home As Region." *Geographical Review* 85:3 (1995): 324-334.
- Tuan, Yi-Fu. *Space and Place: The Perspective of Experience*. Minnesota: University of Minnesota Press, 1977
- Waterson, Roxana. *The Living House: An Anthropology of Architecture in South-East Asia*. New York: Oxford University Press, 1990.